

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TINDAKAN KEKERASAN
PADA PROFESI JURNALIS PEREMPUAN
(Studi pada Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene angkatan 2019-2021)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah (UAD) Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene**

Oleh

RONA MIFTAHUL JANNAH

NIM: 30356119079

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
STAIN MAJENE**

2024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan Kekerasan Pada Profesi Jurnalis Perempuan (Studi Pada Mahasiswa Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Angkatan 2019-2021)” yang disusun oleh **Rona Miftahul Jannah NIM 30356119079** Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 29 Agustus 2024 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa Perbaikan.

Majene, 29 Agustus 2024 M
24 Safar 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	Dr. Abd. Fattah, M.Pd.
Sekretaris	Muhammad Nur Murdan, S.Th.I.,M.Th.I
Munaqisy I	Muhtar, M.I. Kom
Munaqisy II	Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.
Pembimbing I	Ir. Mila Jumarlis, S.Pt.,S.Kom.,M.Kom.
Pembimbing II	Nurul Islam, S.Kom., M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Abd. Fattah, M.Pd

NIP. 196308171998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Rona Miftahul Jannah NIM: 30356119079**. Mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam pada jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi seksama skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan Kekerasan Pada Profesi Jurnalis Perempuan (Studi Pada Mahasiswa Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Angkatan 2019-2021)” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk mengikuti ujian munaqasyah.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 29 Agustus 2024

Pembimbing I



Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.kom.
NIP:198609052019032011

Pembimbing II



Nurul Islam, S.Kom., M.Si.
NIP: 198802132020121006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rona Miftahul Jannah
Nim : 30356119079
Tempat, Tanggal Lahir : Mamuju, 10 Maret 2000
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Lingk. Pesa'i, Kel. Lalampanua, Kec. Pamboang
Kab. Majene
Judul : Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan Kekerasan
Pada Profesi Jurnalis Perempuan (Studi Pada
Mahasiswa Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
Angkatan 2019-2021)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 29 Agustus 2024


Rona Miftahul Jannah
NIM: 30356119079

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamiin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat rahmat dan karunia-Nya, serta shalawat dan salam taklupa pula kita kirimkan kepada *Uswatulhasanah* baginda nabi Muhammad SAW Sebagai *Rahmatan Lil Alamin*, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan Kekerasan Pada Profesi Jurnalis Perempuan (Studi Pada Mahasiswa Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Angkatan 2019-2021)”.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini, tanpa bimbingan, dukungan, nasehat, dan masukan dari berbagai pihak, maka dari itu sepatutnya penulis menyampaikan rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat antara lain:

1. Penghormatan tertinggi penulis haturkan kepada kedua orang tua Suherman dan Budiati yang saya sangat cintai serta kakak adik saya Busman Al Qadri dan Nuristiqamah, terimakasih atas doa, dukungan, nasehat yang telah diberikan kepada penulis sehingga bisa sampai ketahap ini, semoga Allah SWT memberikan umur panjang, kesehatan dan kebahagiaan dunia akhirat.
2. Terimakasih untuk diriku Rona Miftahul Jannah telah bertahan sampai sejauh ini, sesungguhnya kamu luar biasa maka tetaplah tumbuh dan bermanfaat.
3. Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T, M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta jajaran Wakil Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd., selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
5. Bapak Muhtar, M.I. Kom, selaku ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus penguji *Munaqasyah* pertama saya.
6. Ibu Ir. Mila jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom., selaku pembimbing pertama saya, terimakasih banyak telah membimbing dan mengarahkan dengan

sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, mohon maaf apabila terdapat kesalahan baik kata atau perbuatan selama proses bimbingan.

7. Bapak Nurul Islam, S.Kom., M.Si. selaku pembimbing kedua, terimakasih banyak atas bimbingan, waktu, tenaga, keikhlasan, dukungan, saran motivasi, serta kritikan kepada penulis, dengan sepenuh hati dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir. Penulis mohon maaf apabila membuat kesalahan baik kata atau perbuatan selama proses bimbingan.
8. Bapak Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. selaku penguji *Munaqasyah* kedua yang senantiasa memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat rampung sesuai yang diharapkan.
9. Bapak dan ibu dosen prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang sepenuh hati membimbing dan berbagi ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan.
10. Kepada Tuan Sang Pengelanaku yang hilang, terimakasih telah menjadi *Inspirazilah* peneliti selama ini dan mohon maaf membiarkan mu hilang.
11. Kepada kucing-kucing ku Pushi, Ucil, Juple, Ocha, Pupu, Milo, Mocha, Moly dan Singa yang selalu menjadi *mood booster* bagi peneliti.
12. Kepada rekan-rekan Circle BTN Iman yang dibimbing oleh Kaka dosen Andi Ahmad Zahri Nafis, S.Hum.,M.Ag., serta anggota-anggotanya yaitu; Azhari, Afif, Thoha, Haikal, Gugun, Wildan, Iman, Dayyan, Raswin, Darmawan, Faizatun, Ema dan Sri, terimakasih sudah memotivasi penulis selama ini. Semoga pertemanan panjang umur dunia dan akhirat.
13. Kepada pembina dan teman-teman DEMA, UKM Seni Bunga Kodza, UKK Pramuka Racana Imam Lapeo dan Andi Depu, Study Clup KOMPAK, Study Clup FORDAIS, dan I Ducation Podcast serta kawan-kawan dan para kartini LMND Ek Majene, terimakasih sudah membuat penulis berkembang.
14. Kepada rekan-rekan khususnya Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UK 3 Angkatan 2019, para teman, para senior, sahabat-sahabatku Fahrullah dan Salma, serta semua pihak, terimakasih telah banyak membantu penulis mulai dari awal perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari tidak mampu membalas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan, semoga Allah SWT yang memebalasnya sebagai amal

jariyah. Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan ke depan, khususnya untuk pengembangan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta penulis selanjutnya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Sebagaimana kutipan yang menguatkan saya selama proses ini:

“Pikiran yang berkelana tak akan membawamu ke mana pun. *Ganbare*, bangkitlah, lawan ego dirimu sendiri, masa lalu, dan rasa takutmu, sebab perjalanan ini bukan soal cepat, tapi tentang siapa yang sanggup bertahan dan saya persembahkan pada setiap lembar karya ini untuk menjadi saksi dari doa, luka, dan tekad yang tak pernah padam kepadamu 2000 tahun dari sekarang” *_Onayrah*

Majene, 29 Agustus 2024

Mahasiswa



Rona Miftahul Jannah

NIM: 30356119079

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Hipotesis.....	5
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN TEORETIS	17
A. Psikologi Komunikasi	17
B. Profesi Jurnalis	24
C. Analisis Gender.....	27
D. Kerangka Konseptual.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Validitas dan Reabilitas Instrumen	38
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43

A. Hasil Penelitian	43
B. Hasil Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel.....	6
Tabel 2. Kajian Pustaka.....	8
Tabel 3. Operasionalisasi Konsep	34
Tabel 4. Skor Pengukuran Persepsi Respondan.....	40
Tabel 5. Kriteria Interpretasi Skor	40
Tabel 6. Hasil Uji Instrumen Validitas	45
Tabel 7. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha	46
Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Variabel	47
Tabel 9. Deskripsi Data Persepsi	47
Tabel 10. Deskripsi Data Sensas.....	49
Tabel 11. Deskripsi Data Atensi	50
Tabel 12. Deskripsi Data Interpretasi.....	49
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas	49
Tabel 14. Hasil Uji One Sample T-Test.....	50
Tabel 15. Skor Dimensi.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Konseptual.....	29
Gambar 2: Pengolah Data Microsoft Excel	41
Gambar 3: Angkatan Mahasiswa KPI.....	44
Gambar 4: Responden Mahasiswa KPI.....	51
Gambar 5: Jenis Kelamin Responden.....	52

ABSTRAK

Nama : **Rona Miftahul Jannah**
Nim : 30356119079
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan Kekerasan Pada Profesi Jurnalis Perempuan (Studi Pada Mahasiswa Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Angkatan 2019-2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat persepsi mahasiswa terhadap tindakan kekerasan pada profesi jurnalis perempuan. Teori yang digunakan adalah teori persepsi. Persepsi dapat diartikan sebagai pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui proses penyimpulan informasi dan penafsiran pesan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa prodi komunikasi dan penyiaran islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap tindakan kekerasan pada profesi jurnalis perempuan sangat signifikan dan bervariasi, namun umumnya tinggi. Dari data yang diperoleh, persentase skor persepsi mahasiswa mencapai 77%, dengan nilai rata-rata persepsi sebesar 115,38. Ini berarti bahwa mahasiswa menyadari bahwa jurnalis perempuan memang rentan mengalami kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun kekerasan berbasis gender.

Lebih lanjut, hasil uji T-test memperkuat temuan ini, dengan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ (hipotesis nol) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima. Dengan kata lain, lebih dari 61% mahasiswa Prodi KPI STAIN Majene menunjukkan persepsi yang kuat dan signifikan secara statistik terhadap tindakan kekerasan pada jurnalis perempuan. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran dan keprihatinan yang tinggi terhadap isu kekerasan dalam profesi ini.

Dimensi yang paling dominan yaitu Atensi yang memiliki skor 74% dari jawaban responden mahasiswa, kemudian disusul dimensi sensasi yang menghasilkan skor sebanyak 68%, dan dimensi interpretasi yang menghasilkan 67% skor dari jawaban responden mahasiswa.

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswa, Kekerasan, Jurnalis perempuan

ABSTRAK

Name : **Rona Miftahul Jannah**
Student ID : 30356119079
Study Program: *Communication and Islamic Broadcasting (KPI)*
Title : *Students' Perspectives on Violence Against Women Journalists (A Study of Students of the Communication and Islamic Broadcasting Program at the State Islamic Institute of Majene, Class of 2019-2021)*

This research aims to measure the level of students' perceptions regarding acts of violence against women in the journalism profession. The theoretical framework employed is the theory of perception. Perception can be defined as an experience related to objects, events, or relationships, acquired through the process of inferring information and interpreting messages. This research applies a descriptive quantitative method. The data were collected through a survey by distributing questionnaires to students of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program.

The findings of this study indicate that students' perceptions of violence against women journalists are highly significant and varied, yet generally categorized as high. Based on the collected data, the perception score reached 77%, with an average perception score of 115.38. This suggests that students are aware of the vulnerability of women journalists to various forms of violence physical, verbal, and gender-based.

Furthermore, the T-test results reinforce this finding, with a two-tailed significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000, which is less than 0.01. This indicates that the null hypothesis (H_0) is rejected, and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. In other words, more than 61% of students in the KPI Program at STAIN Majene exhibit strong and statistically significant perceptions regarding violence against women journalists. This reflects a high level of awareness and concern among the majority of students regarding the issue of violence in this profession.

The most dominant perception dimension was attention, with a score of 74% based on student responses, followed by the sensation dimension with a score of 68%, and the interpretation dimension with 67% based on the students' answers.

Keywords: Perception, Students, Violence, Women Journalists

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi yang semakin berkembang telah menciptakan lahirnya media baru membuat media massa berinovasi seperti koran, majalah, radio, dan televisi memiliki bentuk lain yang disebut media digital, dengan munculnya berbagai media dan portal berita *online*.

Perkembangan teknologi telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam dunia media. Jurnalis tidak hanya bertugas untuk melapor berita, tetapi juga harus memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi untuk mencari, menganalisis, dan menyampaikan informasi dengan cepat dan akurat kepada khalayak. Dalam konteks ini, jurnalis dengan latar belakang pendidikan yang beragam, salah satunya seperti jurnalis perempuan terkenal di Indonesia, Najwa Shihab dengan latar belakang pendidikan hukum¹. Ini membuktikan bahwa keragaman merupakan modal berharga dalam menghadapi dinamika media massa dan teknologi yang terus berkembang.

Secara etimologi, jurnalis berasal dari dua kata, yaitu *jurnal* dan *istik*. Kata *jurnal* diambil dari bahasa Perancis, yakni *journal*, yang memiliki makna catatan harian. Sementara itu, kata *istik* merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Keindahan dimaksud adalah mewujudkan berbagai karya seni dan atau keterampilan dengan menggunakan bahan-bahan yang diperlukan, seperti kayu, batu, kertas, cat, atau suara, termasuk didalamnya semua macam bangunan, kesusastraan, dan musik yang mengandung nilai seni atau keindahan.²

Dengan demikian, jurnalis pada dasarnya adalah seseorang yang terlibat dalam pembuatan suatu karya seni dalam bentuk catatan dengan mencari, mendokumentasikan dan melaporkan peristiwa-peristiwa aktual dan berita,

¹ Fakhrizal Gani, *Konstruksi Citra Feminis Akun Instagram Najwa Shihab*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022

² Mahi M. Hikmat, *Jurnalistik: Literary Journalism* (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2018), h. 88.

sehingga menarik perhatian khalayak pembaca, pendengar, pemirsa dan menyampaikan informasi melalui media massa.

Seorang jurnalis memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyajikan berita dan informasi yang layak, memastikan akurasi, dan menjaga komposisi berita yang mencerminkan kejadian sebenarnya.

Prinsip-prinsip ini menjadi pondasi penting dalam menjaga integritas dan kepercayaan masyarakat terhadap media dan jurnalis sebagai penyampai informasi yang andal. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap media dan jurnalis mengalami penurunan. Tantangan ini berkaitan dengan berbagai masalah yang muncul dalam dunia jurnalistik, termasuk isu ketimpangan gender, deskriminasi, bahkan kasus pelecehan seksual dalam konteks pemberitaan. Sehingga memunculkan kesan bahwa dunia media dan profesi jurnalis adalah dunianya kaum laki-laki karena kuasa dan kontrol laki-laki atas media lebih dominan.³

Sebagai contoh, pemberitaan pada tanggal 24 Januari 2023, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Mandar mengecam tindakan pelecehan terhadap seorang wartawati di Sulawesi Barat yang dilakukan oleh pihak yang tidak dikenal, demikian dilaporkan oleh Tribun-Sulbar.com.⁴ Berita kekerasan juga terjadi pada tanggal 29 Juni tahun 2022 lalu yang menimpa dua jurnalis dari media harian Radar Sulbar dan Tribunsulbar.com

Kejadian ini menunjukkan perlunya upaya serius untuk memberikan perlindungan dan menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi jurnalis, terlebih jurnalis perempuan, serta menegaskan kembali pentingnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dan profesionalisme dalam dunia jurnalisisme.

Kekerasan terhadap jurnalis adalah pelanggaran serius terhadap etika dan kode etik jurnalis, dan undang-undang pers dapat memainkan peran penting dalam menegakkan standar tersebut. Undang-undang Pers merupakan landasan hukum

³ Martha Warta Silaban Yolanda Stellarosa, *Perempuan, Media Dan Profesi Jurnalis*, Jurnal Ilmu Komunikasi 16, no. 3 (2018), h. 291

⁴ Nurhadi Hasbi, *AJI Mandar Kecam Pelecehan Terhadap Jurnalis Perempuan Di Polman*, 2023, <https://sulbar.tribunnews.com/2023/01/26/aji-mandar-kecam-pelecehan-terhadapjurnalis-perempuan-di-polman?page=all>.

yang mengatur kebebasan pers dan praktik jurnalistik di Indonesia. Riset Lembaga Pemantauan dan Regulasi Media mengungkap bahwa kurun Agustus sampai dengan Oktober 2021, sekitar 1.077 jurnalis perempuan (86%) pernah mengalami pelecehan atau kekeserasan seksual, baik itu ranah digital, maupun ranah fisik.⁵

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa kasus pelecehan seksual marak terjadi karena masih melekatnya budaya patriarki di Indonesia khususnya perempuan yang bekerja di media massa. Menurut Lampe, dikutip dalam Martha, budaya patriarki merupakan suatu tatanan sosial yang memberikan kekuasaan dominan kepada laki-laki, memungkinkan mereka mengendalikan keputusan-keputusan penting dalam struktur masyarakat, termasuk dalam sektor media massa yang sering disebut sebagai dunia yang didominasi oleh kaum laki-laki.⁶ Kepekaan media terhadap isu-isu gender seringkali masih terbatas padahal sangat penting untuk dipahami dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan dan deskriminasi gender.

Gender menurut Mansour Fakih merupakan sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial maupun kultural seperti perempuan yang dianggap atau dikenal sebagai makhluk yang lembut, cantik, keibuan dan sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa dan sebagainya.⁷

Cara pandang yang seperti ini merupakan rekayasa kultur dan tradisi yang menciptakan pelabelan atau stereotip tertentu yang telah mengakar kuat dalam masyarakat dan tidaklah mutlak seperti itu karena sifat perempuan dan laki-laki dapat saling bertukar.

⁵ Rahayu, dkk, *Hasil Survei Nasional; Kekerasan Terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia* (Sleman: PR2Media, 2021), h. 146

⁶ Martha Warta Silaban, Yolanda Stellarosa, *Perempuan, Media Dan Profesi Jurnalis*, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 3 (2018), h. 282–94

⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), h.8-9

Bagaimana pandangan Islam terhadap perempuan, Allah berfirman dalam QS Al-hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁸

Terjemahan Mandar:

*“E inggannana rupa tau, sitongangna Iyami’ mappadiango mie’ pole di mesa tommuane anna mesa to baine anna mappajario mie’ kalompo’ bangsa-bangsa anna suku-suku mamoa’o mie’ si pei-peissangngi. Sitongangna iya to kaminang mala’bi di antaramu mie’ di sesena Puang Allah Taala iyamo to kaminang me’atakwa. Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paissang na Pakkarewa.”*⁹

Ayat tersebut menekankan bahwa Allah Swt telah memberikan kemuliaan kepada semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. M.Quraish Shihab mengatakan Ini merupakan bagian dari salah satu prinsip dasar dalam ajaran Islam, yakni kesetaraan hak di antara manusia, termasuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan di antara mereka hanya dinilai berdasarkan sejauh mana pengabdian dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Prinsip kesetaraan hak asasi manusia dalam ajaran Islam relevan dengan profesi jurnalis perempuan, namun persepsi terhadap mereka masi bervariasi dipengaruhi oleh kekerasan yang membuat kekhawatiran akan keselamatan di lapangan dapat menciptakan persepsi negatif atau ketidakpastian terkait keberlanjutan profesi jurnalis perempuan. Dari data Tracer Study STAIN Majene terdeteksi hanya 2 mahasiswa yang menjadi seorang jurnalis. Peneliti memilih

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan, Al-Hujarat ayat 13*, h. 517

⁹ Kementerian Agama RI, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 950-951

¹⁰ Ismayati Muhammad, *Wanita Karir Dalam Pandangan Islam*, no. 1 (2019), h.100

mahasiswa prodi KPI salah satunya adalah sedikitnya alumni prodi KPI STAIN Majene yang menjadi jurnalis.

Karena pemahaman tentang persepsi mahasiswa terhadap tantangan profesi jurnalis perempuan memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pemilihan karir sehingga peneliti merasa sangat perlu untuk meneliti “Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan Kekerasan Pada Profesi Jurnalis Perempuan (Studi pada Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene angkatan 2019-2021)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan Kekerasan pada Profesi Jurnalis Perempuan?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang masih harus di buktikan kebenarannya.¹¹ Dugaan tersebut merupakan dugaan sementara, yang nantinya akan menjalani uji kebenaran melalui analisis data yang terkumpul dalam rangka penelitian.

Hipotesis deskriptif dalam penelitian ini tidak melibatkan perbandingan atau hubungan antar dua variabel atau lebih.¹² Dalam studi ini, digunakan hipotesis deskriptif yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan deskriptif, khususnya yang terkait dengan variabel mandiri. Maka dalam hal ini hipotesis penelitian ini yaitu:

- Hipotesis Nihil (H_0) :Kurang dari 61% nilai atau skor persepsi mahasiswa prodi KPI STAIN Majene terhadap tindakan kekerasan pada profesi jurnalis perempuan.
- Hipotesis Alternatif (H_a) :Lebih atau sama dengan dari 61% nilai atau skor persepsi mahasiswa prodi KPI STAIN Majene

¹¹Anggi Renaldi, *Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Kurnia Asparagus Kota Jambi*, UIN Sulthan ThahaSaifuddinJambi,2022, h. 26

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* (Bandung, Alfabeta,2018), h.100

terhadap tindakan kekerasan pada profesi jurnalis perempuan.

Berikut ini Hipotesis statistiknya:

$$H_0 = < 61\%$$

$$H_a = \geq 61\%$$

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Menurut Singarimbun dan Effendi dalam Maria, definisi operasional merujuk pada panduan mengenai cara mengukur suatu variabel. Dengan memahami definisi operasional dalam sebuah penelitian, seorang peneliti dapat menentukan variabel yang akan menjadi fokus kajiannya.¹³ Dalam penelitian ini terdapat satu variabel atau biasa disebut variabel mandiri, peneliti melakukan operasional variabel melalui tabel 1.1 berikut penjelasannya:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

NO	Variabel (Tunggal)	Definisi Operasional Variabel
1.	Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan Kekerasan pada Profesi Jurnalis Perempuan.	Persepsi mahasiswa dimulai dengan penginderaan, di mana mereka menerima rangsangan dari lingkungannya melalui panca indera. Penginderaan ini membentuk pengalaman mahasiswa tentang suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dari lingkungan mereka dan menjadi langkah awal yang memungkinkan individu menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan terkait tentang profesi jurnalis perempuan yang dilihat dari tiga dimensi yaitu sensasi, Atensi, dan interpretasi. Sedangkan profesi jurnalis

¹³ Maria Delsiana, dkk, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok*, Jurnal Bisnis dan Manajemen 5, no.2 (2018), h. 208.

		<p>perempuan adalah pekerjaan di bidang jurnalistik yang dilakukan oleh perempuan, mirip dengan jurnalis pada umumnya. Mereka memiliki tanggung jawab mengumpulkan, menyusun, dan menyampaikan informasi melalui berbagai media. Meskipun demikian, jurnalis perempuan sering menghadapi tantangan seperti stereotipe gender, diskriminasi, bahkan tindakan kekerasan. Tantangan ini dapat memengaruhi persepsi mahasiswa dalam memilih karir di bidang jurnalistik.</p>
--	--	--

Ruang lingkup dari penelitian “persepsi mahasiswa terhadap tindakan kekerasan pada profesi jurnalis perempuan” mencakup berbagai aspek yang terkait dengan pemahaman, pandangan, dan penilaian Mahasiswa terhadap peran jurnalis perempuan dalam industri media. Beberapa komponen ruang lingkup yang dapat diidentifikasi penelitian ini meliputi:

1. Persepsi

Persepsi adalah proses mental interpretasi informasi sensoris atau proses di mana otak manusia mengolah dan memberi makna dari pada informasi yang diterima sehingga memengaruhi sikap, perilaku dan pengambilan keputusan dalam konteks profesional, serta berperan dalam pemahaman diri dan interaksi sosial manusia.

2. Profesi Jurnalis

Profesi jurnalis mencakup kegiatan penelitian, pengumpulan informasi, penulisan dan penyampaian berita. Ini melibatkan riset mendalam, wawancara dan analisis untuk menyajikan informasi yang akurat dan terkini kepada masyarakat. Profesi ini juga mencakup tanggung jawab etis, penulisan berita yang berimbang, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi media.

3. Jurnalis Perempuan

Jurnalis perempuan mencakup peran, tantangan dan dampak dalam profesi jurnalis. Ini melibatkan isu-isu kesetaraan gender, representasi media, tantangan yang dihadapi oleh jurnalis perempuan, serta kontribusi mereka terhadap liputan berita dan pengaruhnya dalam membantuk pandangan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan penelitian dengan judul jurnal yang relevan dengan judul calon peneliti, Terdapat 100 jurnal berkaitan dengan judul penelitian ini, diantaranya 44 Jurnal persepsi mahasiswa, 39 Jurnal profesi jurnalis dan 17 Jurnal tentang jurnalis perempuan. Dari jumlah jurnal tersebut peneliti menarik inti dari beberapa jurnal tersebut dan hanya mengambil 6 kajian pustaka, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Kajian Pustaka

No	Judul dan Tahun	Penulis	Hasil	Metode Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
1.	Persepsi Mahasiswa Komunikasi Fisipol Unsrat Pada Profesi Jurnalis	Fitri H. Manam piring Johnny J. Senduk Antonius Boham	Hasil penelitian yang sudah diperoleh yaitu mereka memiliki motivasi untuk menjadi seorang jurnalis perempuan dengan motivasi yang dimiliki oleh	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian disamping ialah terletak pada subjek dan metode yang akan digunakan,

	<p>Perempu andi Kota Manado. 2019</p>		<p>para informan mereka terdorong untuk menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Komunikasi. Bagaimana pun juga peningkatan jumlah mahasiswa Ilmu Komunikasi menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan tenaga profesional di bidang komunikasi lebih khusus sebagai wartawan, presenter, public relations. Sadar atau tidak sadar, keputusan para informan untuk menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi telah menjadi langkah awal mereka untuk mendekati</p>	<p>peneliti menggunakan subjek Mahasiswa prodi KPI di Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Majene dengan metode deskriptif kuantitatif</p>
--	--	--	---	--

			<p>peluang kerja di bidang komunikasi, salah satunya sebagai jurnalis.</p> <p>Pendidikan berperan sebagai yang mengarahkan pencarian pekerjaan.</p>		
2.	<p>Persepsi Mahasiswa Jurnalistik tentang Profesi Jurnalis Perempuan.</p> <p>2021</p>	<p>Lisa Widyawati</p>	<p>Adanya persepsi yang positif dari mahasiswa peminatan jurnalistik Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2016 yang bisa dilihat dari hasrat untuk membangun karir di dunia jurnalis, tekad untuk mendalami dan terus meningkatkan pengetahuan serta</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian disamping ialah selain metode penelitiannya menggunakan Deskriptif Kualitatif, serta subjek yang hanya memfokuskan mahasiswa</p>

			<p>keterampilan dalam bidang ini, serta keyakinan positif bahwa perempuan mampu memberikan kontribusi optimal dalam pekerjaan jurnalistik serta kesadaran mereka terhadap pentingnya profesi jurnalis dalam memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat secara luas.</p>		
3.	<p>Peran jurnalis Perempuan dalam Mengupayakan Kesetaraan Gender.</p>	<p>Rodear ni Purba</p>	<p>Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya terus mendorong perubahan untuk mencapai kesetaraan gender dalam lingkungan jurnalisme dan</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Perbedaannya pada fokus penelitian, jurnal di samping lebih menekankan kepada peran yang dimainkan oleh</p>

	2019		memperluas peran jurnalis perempuan dalam menciptakan narasi inklusif dan berspektif gender.		jutnalis perempuan, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap jurnalis.
4.	Jurnalis Perempuan dalam Praktik Jurnalistik (Studi fenomenologi Jurnalis Perempuan di Tribun Pekan Baru. Com). 2021	Anggi Dwi Safitri	Penelitian ini menunjukkan motif dari perempuan yang terjun dalam dunia jutnalis, yakni ditemukan kata " <i>interesi</i> ". Yang dimaksud adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, serta keinginan yang dilakukan dan dikerjakan secara ikhlas tanpa adanya paksaan.	Penelitian ini menggunakan metodeologi kualitatif	Perbedaan dari penelitian di samping dari segi tujuan, jika tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pandangan dan sikap mahasiswa terhadap profesi jurnalis, maka penelitian di samping bertujuan memahami secara mendalam

					pengalaman jurnalis perempuan.
5.	Perempuan, Madia, dan Profesi Jurnalis. 2018	Yolanda Stella dan Martha Warta Silaban	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih dominannya jurnalis laki-laki dibandingkan perempuan di sektor media dan sedikitnya jurnalis perempuan yang berada di jajaran puncak manajemen. Perbedaan perlakuan dalam hal fasilitas pekerjaan pun masih dijumpai, misalnya saja fasilitas kesehatan, tunjangan keluarga yang diperoleh dikaitkan dengan status single	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian disamping adalah menggunakan konsep gender dan <i>muted group theory</i> . Sedangkan penelitian ini menggunakan teori persepsi

			walaupun sudah berkeluarga.		
6.	Perempuan dan Profesi Jurnalis. 2012	Franciska Anistiyati	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat data yang mengindikasikan bahwa penulis mengamati dampak negatif yang signifikan dari lingkungan dan kurangnya motivasi pada perempuan untuk mengejar karir sebagai jurnalis. Secara keseluruhan, budaya patriarki cenderung menjadi penghalang bagi perempuan yang ingin berprofesi sebagai jurnalis.	Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan postpositivistik rasionalistik.	Perbedaan dari penelitian di samping adalah peneliti menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian di samping menggunakan metode kualitatif selain itu yang membedakan cara pengumpulan data dimana penelitian di samping menggunakan metode wawancara mendalam dengan teknik <i>purposive sampling</i> .

					Sedangkan peneliti menggunakan pengumpulan data melalui metode survei melalui kuesioner dengan teknik <i>simple random sampling</i> .
--	--	--	--	--	---

Kebaruan dari penelitian ini adalah mengusulkan metode penelitian yang berbeda dari pada penelitian di atas. Dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang cenderung mengutamakan analisis statistik dan generalisasi, selain itu peneliti juga menggunakan metode survei melalui kuesioner dengan teknik *simple random sampling* untuk pengumpulan data, sehingga memberikan dasar yang kokoh untuk membuat generalisasi lebih luas tentang persepsi mahasiswa terhadap jurnalis perempuan, memungkinkan peneliti untuk mencapai pemahaman yang lebih umum dan terukur tentang fenomena yang diteliti.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Masalah yang paling penting dalam penelitian adalah Tujuan penelitian. Dengan tujuan penelitian ini peneliti akan lebih mudah untuk menemukan titik terang dari sebuah topik penelitian yang akan diteliti, sehingga mencapai hasil yang maksimum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan Kekerasan pada Profesi Jurnalis Perempuan dalam konteks menentukan karir.

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat membantu pengembangan teori terkait persepsi gender dalam konteks jurnalisme serta memberikan pemahaman mengenai sejauh mana pengalaman pendidikan di bidang komunikasi dan penyiaran Islam mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi jurnalis perempuan yang dapat mempengaruhi pilihan karir.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terkait tantangan dan peluang dalam profesi jurnalis perempuan. Hal ini dapat membantu mahasiswa membuat keputusan karir yang lebih terinformasi.

Penelitian dapat menjadi dasar untuk memicu diskusi dan dialog di tingkat akademis, media, dan pemerintah. Ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang perkembangan dalam bidang ini, serta pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu tersebut.

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Psikologi Komunikasi

Menurut Effendi, komunikasi merupakan suatu proses komunikasi melibatkan langkah dimana pihak komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan melalui berbagai media yang tersedia dengan tujuan menimbulkan efek tertentu. Dari sudut terminologi maka kata psikologi terdiri dari dua suku kata yakni *psycho* yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Maka kata psikologi berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa, tidak terbatas pada jiwa manusia saja akan tetapi termasuk kepada jiwa binatang dan sebagainya.¹⁴

Menurut Hovland, psikologi komunikasi adalah “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*” sebagai usaha menciptakan respons melalui penggunaan lambang-lambang verbal sebagai rangsangan saat lambang-lambang tersebut berfungsi sebagai stimulus.¹⁵ Psikologi komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses di mana seorang individu yang disebut sebagai komunikator mentransmisikan rangsangan, khususnya melalui lambang-lambang verbal, dengan tujuan memodifikasi perilaku individu lain yang menjadi audien.

1. Teori Persepsi

Secara bahasa Persepsi berasal dari bahasa Latin, yakni dari kata *perceptio*, yang berasal dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Dalam konteks istilah, persepsi dapat diartikan sebagai pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁶

Pengagas persepsi yaitu seorang saintis Arab bernama Alhazen atau nama aslinya Abu Ali al-Hasan ibn al-Hasan ibn al-Haytham. Dia menjalani kehidupan di abad ke-10 dan diakui sebagai tokoh penting dalam bidang ilmu

¹⁴ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 12.

¹⁵ Hovland, dkk, *Communication and Persuasion*, (New Heaven: Conn Yale University Press, 1953), h. 12.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 50

penglihatan dan optik. Alhazen melakukan berbagai penelitian dan eksperimen untuk memahami bagaimana mata dan otak manusia bekerja dalam proses persepsi penglihatan. Ia menemukan banyak fenomena visual yang sebelumnya belum dipahami, seperti refleksi, pembiasan cahaya, dan pembentukan bayangan. Penemuan-penemuan Alhazen dalam bidang ini sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu penglihatan dan persepsi penglihatan.¹⁷

Persepsi yang dikemukakan oleh Desiderato, seperti yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rahmat, berbicara tentang pengalaman sebagai interpretasi pesan dan penarikan kesimpulan dari informasi terkait objek, peristiwa, atau hubungan.¹⁸ Persepsi memungkinkan kita untuk mengenali objek, orang, situasi, dan banyak aspek lain dari realitas, yang pada gilirannya membantu kita dalam mengambil keputusan dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, persepsi sangat penting dalam kognisi dan perilaku manusia. Inti dari komunikasi adalah persepsi, sementara inti dari persepsi adalah pemahaman, yang merujuk pada proses memberikan makna pada pesan dalam komunikasi.

Teori Persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito merupakan suatu proses yang didahului proses pengindraan¹⁹. Dalam konteks ini, seseorang mengalami rangsangan atau stimulus dari lingkungannya dan menerima informasi melalui panca inderanya. Sebagai langkah awal, pengindraan menjadi tahap awal dalam membentuk persepsi, memungkinkan individu untuk merespon dan memahami dunia sekitarnya melalui penggunaan indera mereka.

Oleh karena itu, proses pengenalan tidak dapat dipisahkan dari tahapan pengindraan. Tahapan ini terjadi secara terus-menerus ketika seseorang menerima rangsangan melalui panca inderanya, seperti melihat melalui mata, mencium melalui hidung, merasakan melalui lidah, mendengar melalui

¹⁷ Dewi Indah, dkk, *The Use of Technology in English Language Learning on Tertiary Level: Students' Perception*, Jurnal Pendidikan Tematik, 2022, h.120–128

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 63

¹⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2004), h.

telinga, dan meraba melalui kulit di telapak tangan, panca indra ini yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

Davidoff dalam Bimo Walgito mengatakan bahwa stimulus yang diindrakan kemudian diorganisasikan dan disimpulkan, sehingga seseorang menyadari, mengerti tentang, apa yang diindrakan itu dan proses ini disebut persepsi.²⁰ Dengan demikian, pengindraan individu akan terkait dengan rangsangan, sementara dalam persepsi individu akan menghubungkannya dengan objek. Kesadaran individu akan mencakup pemahaman tentang lingkungan sekitarnya dan juga kondisi dirinya sendiri.

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa, persepsi merupakan tahap individu atau kelompok dalam mengenali, serta memahami lingkungannya lewat bantuan panca indra. Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda ketika suatu objek yang ditangkap oleh panca indra, oleh sebab itu persepsi sangat mempengaruhi adanya proses komunikasi. Komunikasi dikatakan berhasil apabila tujuan dari komunikasi tersebut terjadi persamaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.

2. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Danarjati dalam Lisa mengatakan, pada hakekatnya persepsi merupakan suatu interelasi atau berhubungan satu sama lain dari beberapa komponen yang terbentuk dari struktur sikap²¹, yakni:

a. Komponen Kognitif (intelektual)

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikap. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.

b. Komponen Afektif (emosional)

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif atau penilaian seseorang terhadap suatu hal atau

²⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2004), h. 88

²¹ Lisa Widyawati, *Persepsi Mahasiswi Journalistik Tentang Profesi Jurnalis Perempuan*, 14, no. 1 (2021), h. 34.

objek, baik positif atau negatif yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kebudayaan ataupun sistem nilai yang dimilikinya.

c. Komponen Konatif atau Behavioral (perilaku)

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas atau tingkatan sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek yang dipersepsikan.

Aspek-aspek ini saling berinteraksi dan membentuk landasan penting untuk memahami bagaimana pandangan dan sikap mahasiswa terhadap tindakan kekerasan pada profesi jurnalis perempuan dapat memengaruhi tindakan dan keputusan mereka dalam hal menentukan karir.

3. Jenis-jenis Persepsi

Widyastuti menjelaskan bahwa dalam konteks psikologi, terdapat dua jenis persepsi yang dapat memengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu situasi atau objek²², yakni sebagai berikut:

- a. Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- b. Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan mementang segala usaha obyek yang dipersepsikan.

Analisis kedua jenis persepsi ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa memandang peran dan tantangan yang dihadapi oleh jurnalis perempuan dalam konteks profesional.

4. Faktor-faktor Terjadinya Persepsi

²² Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 34

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indra namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama.²³

Menurut Rhenal Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Latar belakang budaya

Persepsi ini terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas

b. Pengalaman masa lalu

Pengalaman dan relasi tidak hanya dialami oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi kejadian yang melanda objek.

c. Berita-berita yang berkembang

Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khayalak.

Dengan memahami faktor-faktor ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap profesi jurnalis perempuan.

5. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Mulyana, persepsi meliputi pengindraan atau sensasi (indra peraba, penglihatan, penciuman, pengecap dan pendengar), Atensi, dan interpretasi,²⁴ berikut penjelasannya:

- a. Sensasi atau deteksi sebagai tahap pertama, merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak melalui alat indra. Akan tetapi kemampuan orang berbeda-beda dalam mengindra lingkungannya, karena mereka juga berbeda secara genetis, berbeda pengalaman

²³ Rhenald Kasali, *Manajemen Periklanan Konsep-konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2007), h. 23

²⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). h. 181

dan pembelajaran, atau karena sebagian alat indranya kurang berfungsi karena usia tua atau kecelakaan. Alat indra berupa:

- 1) Penglihatan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh alat indra mata dalam melihat objek. Dalam komunikasi visual proses pertukaran pesan melibatkan lambang, huruf, warna, foto, gambar, grafis dan unsur visual lain yang memiliki interpretasi makna tertentu.²⁵
 - 2) Pendengaran, kemampuan untuk mengenali suara dengan menggunakan telinga.
 - 3) Pengecapan, adalah sensoris perasa yang terdapat pada mulut manusia.
- b. Atensi atau perhatian, sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Rangsangan yang menarik perhatian cenderung dianggap lebih penting daripada yang tidak menarik perhatian. Dalam Jalaluddin Rakhmat, terdapat faktor-faktor dalam proses memperhatikan,²⁶ yaitu:
- 1) Gerakan. Bahwa manusia secara visual tertarik pada objek yang bergerak, seperti masyarakat yang lebih tertarik untuk mengikuti jurnalis di televisi dari pada mendengarkan jurnalis di radio. Salah satu alasan utamanya adalah karena televisi menyediakan aspek visual yang memudahkan pemirsa untuk memahami informasi tanpa harus menggantungkan pada imajinasi mereka sendiri. Dalam situasi mendengarkan radio, pemirsa sering kali harus mengandalkan kemampuan mereka untuk membayangkan atau meraba-raba untuk menafsirkan berita yang disampaikan.

²⁵ Pundra Rengga Andhita, *Komunikasi visual* (Purwokerto: Zahira Media Publisher, 2021), h. 3

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 64-65

- 2) Intensitas, kita akan memperhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus yang lain seperti seorang perempuan jurnalis di tengah-tengah jurnalis laki-laki.
 - 3) Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Pengulangan dapat membantu dalam menekankan urgensi atau pentingnya suatu topik.
- c. Interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan terpenting atas informasi yang diperoleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun, tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang kita percayai mewakili objek tersebut. Jadi, pemahaman yang diperoleh melalui persepsi bukan pemahaman mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pemahaman mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut. Pemahaman didapatkan dari
- 1) Pengalaman atau sesuatu yang pernah dialami oleh seorang individu
 - 2) Kepribadian, atau cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain sesuai dengan nilai-nilai yang dianut pada lingkungannya.

Proses terjadinya persepsi dapat menyebabkan kegagalan dalam memahami pesan atau situasi dengan akurat. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap proses ini membantu mengidentifikasi potensi kegagalan dan meningkatkan kemampuan individu untuk memahami lingkungan sekitar.

6. Kegagalan dalam Persepsi

Persepsi manusia sering kali kurang akurat, dan salah satu penyebabnya ialah adanya asumsi atau harapan. Manusia cenderung mempersepsikan sesuatu atau seseorang sesuai dengan harapan mereka.²⁷ Berikut bentuk kegagalan dalam persepsi:

²⁷Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-1, h. 230-250

a. *Ilusi*

Ilusi merujuk pada penafsiran yang keliru atau menyimpang terhadap penyerapan (persepsi) yang sebenarnya terjadi karena adanya rangsang atau pancaindra

a. *Depersonalisasi*

Depersonalisasi ialah perasaan yang aneh tentang dirinya atau perasaan bahwa pribadinya sudah tidak seperti biasa lagi, tidak menurut kenyataan atau kondisi patologis yang seseorang merasa bahwa dirinya atau tubuhnya sebagai tidak nyata.

b. *Stereotipe*

Stereotip adalah gagasan atau kepercayaan yang dimiliki banyak orang tentang sesuatu atau kelompok yang didasarkan bagaimana penampilan mereka di luar, yang mungkin tidak benar atau hanya sebagian benar. Kelompok-kelompok ini mencakup: kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan dan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu

c. *Prasangka*

Istilah prasangka berasal dari kata latin *praejudicium* yang berarti penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Prasangka umumnya bersifat negatif.

B. Profesi Jurnalis

Jurnalistik secara bahasa berasal dari kata jurnal dan istik. Jurnal berasal dari bahasa Prancis, *journal* yang artinya catatan harian. Sedangkan *istik* merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Secara istilah jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni dalam bentuk catatan peristiwa sehari-hari yang memiliki nilai keindahan, sehingga menarik perhatian khalayak pembaca, pendengar, pemirsa.²⁸ Dalam konteks luas jurnalis adalah keterampilan dalam mencari, mengumpulakn, mengelolah, menyusun, dan menyebarkan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari.

²⁸ Mahi M, Hikmat , *Jurnalistik Literary Journalism* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), h. 88

Menurut susanto jurnalis adalah kejadian pencatatan dan pelaporan, serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari. Effendy mengatakan bahwa jurnalis merupakan kegiatan pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarluasannya kepada masyarakat. Widjaja menyebutkan, bahwa jurnalistik merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari yang aktual dan faktual dalam waktu secepat-cepatnya.²⁹

Jurnalis perempuan menurut Suhandang adalah seseorang perempuan yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara teratur menuliskan berita berupa laporan dan tulisannya dimuat di media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah dan internet³⁰. Sehingga dapat disimpulkan jurnalis perempuan merupakan individu yang pekerjaannya menulis dan menyampaikan informasi melalui media cetak maupun media elektronik.

Jurnalis perempuan juga menghadapi tantangan unik dalam karir mereka. Mereka sering menghadapi *stereotip* dan prasangka gender yang mungkin membatasi peluang mereka untuk maju.

Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dimana perempuan maupun laki-laki menjadi korban sistem tersebut terkhusus dalam profesi jurnalistik. Terdapat isu mengenai bahwa karena ketidaksetaraan gender memunculkan kecenderungan meminggirkan perempuan dalam sektor kehidupan, sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting karena menganggap perempuan makhluk yang emosional sehingga tidak cocok menjadi pemimpin, muncul pula pandangan *stereotype*, kekerasan gender karena tidak adanya kesetaraan kekuatan dalam masyarakat, bahkan isu beban kerja bagi perempuan karena harus mengambil dua peran sekaligus sebagai konsekuensi rumah tangga yang patriarki.

²⁹ Mahi M, Hikmat, Jurnalistik Literary Journalism (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), h. 89

³⁰ Lisa Widyawati, *Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Tentang Profesi Jurnalis Perempuan*, 14, no. 1 (2021), h. 39

Laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang setara untuk menjadi jurnalis, redaktur, fotografer, penyiar, reporter, atau *copy editor*. Posisi atau peran yang dijalankan tidak didasarkan pada faktor gender, tetapi lebih ditentukan oleh profesionalitas masing-masing individu. Hal yang sama berlaku dalam manajemen redaksi, dari jurnalis hingga pemimpin redaksi, dapat diisi oleh laki-laki atau perempuan tanpa membedakan jenis kelamin sebagai subjek yang terlibat dalam dunia jurnalis. Sebagai seorang jurnalis, tanggung jawabnya adalah memastikan bahwa berita yang disajikan merupakan informasi yang benar, akurat, valid, berimbang, dan tidak merugikan masyarakat luas.

Tidak terjadwalnya pekerjaan jurnalis sering membuat masyarakat berasumsi negatif. Padahal jika jurnalis perempuan memiliki kemampuan beradaptasi, seharusnya tidak masalah memiliki pekerjaan yang tidak mengenal waktu kerja yang rutin.

Di sebagian besar tempat dan waktu, perempuan sering kali berada dalam kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Mereka hanya ditempatkan dalam peran yang sesuai dengan kodrat biologis, sistem kepercayaan, dan budaya tertentu, yang menghasilkan ketimpangan atau ketidakadilan dalam hal gender.

Kondisi yang timpang pun terjadi dalam dunia media dan profesi jurnalistik. Perempuan seakan dinomorduakan, sehingga berdampak pada masalah kesejahteraan dan keadilan sosial. Hasil survei Divisi Perempuan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia 2012, menunjukkan fenomena itu.³¹

Data survei AJI menunjukkan bahwa sekitar 60 persen jurnalis perempuan bekerja sebagai pekerja kontrak, sementara 40 persen sisanya memiliki status karyawan tetap. Fakta yang mengejutkan adalah di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Makassar, jumlah jurnalis perempuan yang bekerja sebagai pekerja kontrak lebih banyak, mencapai sekitar 60-65 persen. Keterbelakangan jumlah sumber daya manusia ini berdampak pada posisi jurnalis perempuan di dalam ruang redaksi atau newsroom.³²

³¹ Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan* (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012), h. 10

³² Yolanda Stellarosa, *Perempuan, Media Dan Profesi Jurnalis*.

Banyak jurnalis perempuan yang belum menikah agar bisa mencapai kesejahteraan yang setara dengan jurnalis laki-laki. Selain itu, kesadaran tentang kesetaraan gender di kalangan jurnalis perempuan masih rendah, dengan hanya 17 persen yang pernah mengikuti pelatihan isu gender. Oleh karena itu, kesadaran tentang masalah kesetaraan gender perlu ditingkatkan. Pekerja perempuan sering kali ditempatkan dalam peran sebagai presenter di studio yang nyaman, atau sebagai redaktur yang duduk di belakang komputer.

Seiring dengan perkembangan teknologi, bidang jurnalistik pun turut berkembang. Perubahan ini terlihat dari penggunaan media online sebagai saluran baru dalam jurnalistik. Pada awalnya, jurnalistik hanya mengenal media cetak dan media elektronik, dengan media elektronik terbatas pada televisi, radio, dan komputer. Namun, seiring perkembangan teknologi, bidang jurnalistik juga telah mengadopsi media *online* yang umumnya digunakan melalui perangkat *smartphone*.

Perempuan yang bekerja di industri televisi biasanya lebih banyak terlibat dalam urusan kecantikan dibandingkan dengan pekerjaan liputan sehingga, menjadi seorang presenter dianggap lebih bergengsi dibandingkan dengan menjadi seorang jurnalis perempuan yang bekerja secara langsung di lapangan.³³

Jurnalis perempuan di Indonesia memainkan peran penting dalam mendorong kebebasan pers dan memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia jurnalisme. Mereka tidak hanya melibatkan diri dalam penyampaian berita yang akurat dan obyektif, tetapi juga berperan dalam mengangkat isu-isu gender dan kesetaraan dalam masyarakat.

C. Analisis Gender

Gender sebagai alat analisis umumnya dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender.

Menurut Oakley dalam Mansour Fakih gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis

³³ Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Perempuan di Indonesia*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012), h. 9-10

kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.³⁴

Perbedaan gender pada tahap berikutnya, yang melibatkan peran gender, dianggap tidak menimbulkan masalah. Secara biologis, perempuan memiliki kemampuan untuk hamil, melahirkan, dan menyusui, yang kemudian membentuk peran gender sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak. Dalam konteks ini, tidak ada kontroversi.

Analisis gender, di sisi lain, menekankan masalah struktural berupa 'ketidakadilan' yang muncul dari perbedaan dan peran gender. Ini menjadi fokus tuntutan oleh mereka yang menggunakan perspektif gender, menyoroti ketidaksetaraan yang timbul dari pembagian peran dan perbedaan gender.

Berdasarkan studi analisis gender, terdapat beberapa manifestasi ketidakadilan.³⁵:

1. Terjadi marginalisasi atau ketidak menguntungkan dalam artian keterpinggiran terhadap kaum perempuan dalam konteks ekonomi, seperti pemiskinan petani perempuan akibat program pertanian yang hanya memperhatikan petani laki-laki.
2. Subordinasi atau kedudukan rendah pada perempuan terjadi pada kebijakan di rumah tangga, masyarakat, dan negara, sering kali tidak mempertimbangkan pentingnya kaum perempuan. Adanya anggapan bahwa perempuan lebih baik di dapur dari pada memiliki pendidikan tinggi atau mengambil posisi sebagai pemimpin.
3. Terdapat pelabelan negatif atau stereotipe terhadap perempuan, mempengaruhi tindakan diskriminatif dan ketidakadilan, seperti perbedaan gaji antara pekerjaan perempuan dan laki-laki. Keyakinan bahwa laki-laki

³⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), h. 75

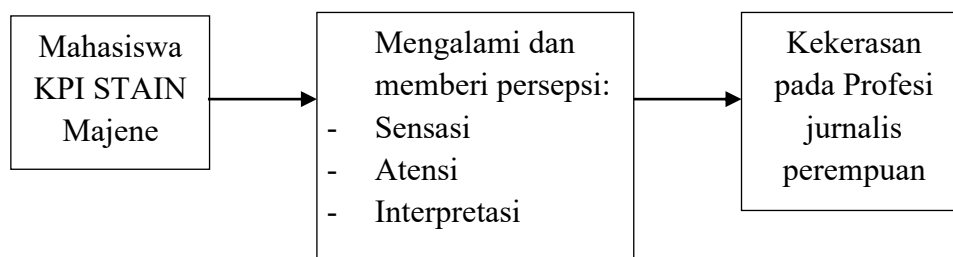
³⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), h. 76-80

adalah pencari nafkah membuat pekerjaan perempuan dianggap kurang bernilai.

4. Terjadi kekerasan terhadap kaum perempuan, Adanya kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, serta kekerasan seksual
5. Beban kerja domestik yang tidak seimbang dalam mengelola rumah tangga menghasilkan beban kerja domestik yang lebih berat dan lama. Tradisi dan keyakinan masyarakat menempatkan tanggung jawab atas pekerjaan domestik pada perempuan, sementara laki-laki sering dikecualikan.

Ketidakadilan gender mencakup berbagai manifestasi ketidakadilan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi secara dialektis. Manifestasi ketidakadilan tersebut "tersosialisasi" secara mantap kepada kaum laki-laki dan perempuan. Lambat laun, baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya memercayai bahwa peran gender seolah-olah merupakan kodrat yang tidak dapat diubah. Proses ini membentuk suatu struktur dan sistem ketidakadilan gender yang diterima secara umum, sehingga keberadaannya tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang salah.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Subjek penelitian yang berfokus pada kelompok mahasiswa prodi KPI, proses pengelola informasi yang dilakukan oleh mahasiswa terdiri dari tiga aspek diantaranya sensasi atau pengalaman langsung yang dialami, Atensi atau perasaan yang muncul dan interpretasi atau penafsiran informasi yang diterima terhadap kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang dimulai dari konsep-konsep abstrak dan difokuskan dengan dasar teori, kemudian dirumuskan hipotesis untuk diuji sehingga dapat mengarah kepada peristiwa-peristiwa yang konkret.³⁶

2. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini yaitu di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Jl. Jend. Ahmad Yani, Lingkungan Passarang, Totoli, Kec. Banggae, Kab. Majene, Sulawesi Barat 91415. Berdasarkan data di tahun 2023, alumni prodi KPI angkatan 2017, 2018 dan 2019 secara keseluruhan berjumlah 52 mahasiswa yang sudah lulus.

B. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dimana pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis secara sistematis suatu fenomena atau kejadian, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel.³⁷ Pendekatan ini fokus pada pengumpulan data dan penjelasan tentang apa yang sedang terjadi atau bagaimana sesuatu terlihat. Dengan kata lain, tujuannya adalah menggambarkan karakteristik atau sifat suatu objek, kejadian, atau kelompok.

Penelitian ini menggunakan metode survei dimana metode survei menurut Borden dan Abbot dalam Satriani adalah metode penelitian dimana peneliti mengirimkan kuesioner kepada responden dan data yang terkumpul dianalisis

³⁶ Denok Sunarsi M. Sidik Priadana, *Metode Penelitian Kuantitatif, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6 (Tangerang Selatan: Pascal Book, 2021), h. 207

³⁷ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 6.

secara statistik untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. melalui cara penarikan sampel pada populasi dengan memanfaatkan kuesioner.³⁸

Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini biasanya didasarkan pada keabsahan populasi dan sampel yang digunakan, adanya asumsi atau hipotesis awal yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus.

C. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi Penelitian

Muhammad Darwin mendefinisikan populasi adalah subjek atau objek yang mempunyai ciri atau karakter khusus yang telah dikukuhkan peneliti untuk dipelajari serta diambil kesimpulannya.³⁹ Populasi dapat diartikan totalitas objek yang ingin diamati dengan kualitas yang disebut variabel baik itu berupa nilai, orang, hewan, materi ataupun suatu keadaan yang terdapat sebuah informasi sehingga dapat memberikan data bagi peneliti.

Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif STAIN Majene, antara lain program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada angkatan 2019, 2020 dan 2021 sebanyak 184 mahasiswa yang diambil dari data Siakad Cloud STAIN Majene⁴⁰. Pilihan tersebut berdasarkan relevansi langsung dengan topik penelitian ini yaitu mengenai jurnalis.

2. Sampel Penelitian

Menurut Magasari, sampel adalah bagian dari pada karakter yang mewakili populasi dimana bagian pengamatan disebut berlebihan sehingga dibutuhkan metode dalam mengambil sampel.⁴¹ Dalam penelitian ini, digunakan metode *Probability Sampling* yang memberikan peluang yang sama untuk setiap unsur atau anggota populasi terpilih sebagai sampel, melalui penerapan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono *simple random*

³⁸ Satriani, *Indeks Literasi Digital Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2019-2021*, 2022, h. 1–133.

³⁹ Muhammad Darwin, dkk, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 23.

⁴⁰ Data Akademik STAIN Majene, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2024

⁴¹ Magasari Gusandra Saragih, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif Dasar-Dasar Memulai Penelitian*, (yayasan Kita Menulis, 2021), h. 57.

sampling adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa mempertimbangkan strata yang ada di dalamnya.⁴²

Dapat disimpulkan sampel adalah bagian populasi yang bisa mewakili populasi secara totalitas, maka dari itu banyaknya sampel dalam penelitian ini dipastikan oleh rumus Slovin dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 10%. Alasan yang mendasari penentuan tingkat signifikansi 10% adalah ukuran sampel. Semakin kecil tingkat signifikansi maka peneliti akan membutuhkan data yang semakin besar, sebaliknya semakin besar tingkat signifikansi maka peneliti akan membutuhkan data yang semakin kecil⁴³. Besaran ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n= Total Sampel

N= Total Populasi

e= Jumlah Presisi(10%)

Berdasarkan rumus diatas, kemudian menghasilkan total sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{184}{1+184 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{184}{1+184 \times 0,01}$$

$$n = \frac{184}{1+1,84}$$

$$n = \frac{184}{2,84} \quad n = 64,7 \text{ dibulatkan menjadi } 65$$

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 128-131

⁴³ Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 161-163.

Maka dari itu jumlah populasi 184 menghasilkan ukuran sampel sebesar 65 sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengambilan data, peneliti menggunakan kuesioner yang terdiri dari serangkaian pertanyaan terstruktur secara sistematis. Kuesioner ini dirancang dalam bentuk daftar pertanyaan yang kemudian disampaikan kepada responden untuk dijawab. Setelah responden mengisi kuesioner, dokumen tersebut akan dikembalikan atau dikirimkan kembali kepada peneliti.⁴⁴

Kuesioner dalam penelitian ini tidak menggunakan jenis pertanyaan melainkan pernyataan, guna meringankan responden memberikan pandangan atau perilaku yang berhubungan dengan persepsi Mahasiswa tentang Profesi Jurnalis Perempuan.

Mengenai kuesioner ini disebarluaskan melalui *Google Form* dengan mengirimkan *link* yang sudah dibuat ke masing-masing responden melalui pesan Whatsapp pribadinya. Alternatif jawaban menggunakan skala likert yang memiliki tingkatan dari setiap jawaban dari setiap pernyataan yakni sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Pernyataan-pernyataan pada kuesioner dibuat berdasarkan paradigma dari aspek persepsi. Operasionalisasi konsep yang digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang profesi Jurnalis perempuan sebagaimana dijelaskan pada tabel dibawah ini.

⁴⁴ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 130

Tabel 3. Operasionalisasi Konsep

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan
Persepsi Mahasiswa KPI terhadap Tindakan Kekerasan pada Profesi Jurnalis Perempuan	Sensasi	1. Penglihatan	<p>1. Saya melihat tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan secara langsung.</p> <p>2. Saya melihat tindakan kekerasan jurnalis perempuan di media massa.</p> <p>3. Saya memperhatikan atau mengamati tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan di sekitar saya.</p>
		2. Pendengaran	<p>1. Saya merasa penting untuk mendengarkan berita mengenai tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan.</p> <p>2. Saya merasa perlu untuk mendengarkan suara jurnalis perempuan yang berjuang melawan kekerasan demi kebenaran.</p> <p>3. Mendengar mengenai tindakan kekerasan terhadap jurnalis memotivasi saya untuk terlibat dalam mendukung perlindungan terhadap kebebasan pers.</p> <p>4. Mendengarkan cerita jurnalis perempuan yang menjadi korban tindakan kekerasan membuat saya sadar akan resiko yang dihadapi.</p>
		3. Pengecapan	<p>1. Saya tertarik membicarakan kasus-kasus tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan.</p>

			<p>2. Saya merasa penting untuk terus menyampaikan informasi tentang tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan kepada masyarakat luas melalui media sosial.</p> <p>3. Saya melakukan penyuluhan atau kampanye publik untuk mengedukasi masyarakat tentang dampak tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan.</p> <p>4. Saya mampu menyampaikan informasi tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan dalam bentuk tulisan.</p> <p>5. Saya mampu menyampaikan informasi tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan dalam bentuk media sosial.</p>
	Atensi	1. Gerakan	<p>1. Apakah tayangan visual berita kekerasan terhadap jurnalis perempuan yang di tv maupun media visual lainnya menarik perhatian anda.</p> <p>2. Jika kekerasan terhadap jurnalis perempuan terjadi di sekitar anda, apakah hal tersebut menarik perhatian anda.</p> <p>3. Saya tertarik mengambil gambar dengan kamera untuk kasus tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan.</p>

			<p>4. Saya tertarik membuat status di medsos terkait kasus tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan.</p> <p>5. Saya tertarik mengambil video pada kasus tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan.</p>
		2. Intensitas	<p>1. Saya lebih banyak menemukan berita tentang kekerasan pada jurnalis perempuan daripada kekerasan terhadap jurnalis laki-laki.</p> <p>2. Jurnalis perempuan sering menghadapi stereotip yang membatasi, seperti diasumsikan kurang kompeten atau tidak mampu mengambil risiko yang sama dengan rekan-rekan laki-laki mereka.</p> <p>3. Jurnalis perempuan sering kali menghadapi tantangan unik yang terkait dengan gender dalam profesi mereka.</p> <p>4. Saya lebih tertarik berita tentang kekerasan pada jurnalis perempuan daripada berita yang membahas tentang hal lain.</p>
		3. Perulangan	<p>1. Saya berulang kali menemukan berita kekerasan terhadap jurnalis perempuan.</p> <p>2. Saya tertarik mencari ulang berita kekerasan terhadap jurnalis</p>

			<p>perempuan.</p> <p>3. Saya merasa perulangan tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan menciptakan lingkungan yang mengintimidasi bagi profesi jurnalistik.</p> <p>4. Saya merasa kasus-kasus tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan semakin bertambah dalam beberapa tahun terakhir.</p>
	Interpretasi	1. Pengalaman	<p>1. Saya pernah meliput tindakan kekerasan terhadap jurnalistik perempuan.</p> <p>2. Walaupun saya sudah mengetahui bahaya dan resiko untuk menjadi seorang jurnalis saya tetap berkeinginan berkarir di bidang ini.</p> <p>3. Saya pernah menulis berita tentang kekerasan terhadap jurnalis perempuan.</p>
		2. Kepribadian	<p>1. Saya empati terhadap jurnalis perempuan yang mengalami kekerasan.</p> <p>2. Saya marah pada oknum yang berbuat kekerasan terhadap jurnalis perempuan.</p> <p>3. Saya tidak senang mendapati berita terkait kekerasan pada jurnalis perempuan.</p>

			<p>4. Saya tidak mendukung seseorang maupun media apapun yang berbuat kekerasan terhadap jurnalis perempuan.</p> <p>5. Saya setuju dengan gerakan kesetaraan gender agar kekerasan terhadap jurnalis perempuan bisa dihilangkan.</p>
--	--	--	--

F. Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keabsahan, ketepatan, dan kecermatan suatu pernyataan dalam mengukur variabel yang sedang diteliti.⁴⁵ Pada penelitian ini uji validitas akan dilakukan dengan menggunakan bantuan Software IBM SPSS versi 25 pada tingkat signifikansi 10% (0,01) dan nilai (n) atau jumlah sampel sebanyak 65 responden.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono, reliabilitas berkaitan dengan sejauh mana konsistensi temuan data. Dalam perspektif positivistik, data dianggap reliabel jika dua atau lebih peneliti yang berurusan dengan objek yang sama mampu menghasilkan data yang serupa. Penilaian reliabilitas instrumen dilakukan melalui penggunaan rumus uji Alpha Cronbach, terutama karena penelitian ini menggunakan angket.⁴⁶ Bagi instrumen yang memungkinkan terdapat lebih dari satu jawaban benar, seperti esai, angket, atau kuesioner, rumus koefisien Alfa dapat diaplikasikan sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_i^2} \right]$$

⁴⁵ Agung Widhi Kurniawan, Zahrah Puspitanigtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva buku, 2016), h. 97.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 199

Keterangan:

r_i = koefisien reliabilitas Alfa Cronbach

k = jumlah item soal

$\sum s_i^2$ = jumlah varians skor tiap item

s_i^2 = varians total

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengungkapkan makna dari data yang telah diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan.⁴⁷ Melalui tahap ini semua data yang telah diperoleh akan diolah dan diuji keabsahannya, sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berikut tahap dalam menganalisis data:

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun secara kelompok. Tujuan analisis deskriptif untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau diteliti. Analisis deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari pengukuran tendensi sentral (*mean, mode dan median*) dan dari pengukuran penyimpangan (*range, standard deviation baku, dan variance*).⁴⁸ Dimana perhitungan akan di bantu dengan SPSS.

2. Skala Likert

Skala Likert merupakan skala yang akan digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan dari variabel menjadi dimensi, dari dimensi dijabarkan menjadi indikator, dan indikator dijabarkan menjadi sub-indikator yang akan diukur. Akhirnya sub-indikator tersebut akan dapat dijadikan tolak ukur dalam

⁴⁷ Ridwan, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h.147

⁴⁸ Ridwan, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 27-

membuat suatu pertanyaan yang perlu di jawab oleh responden.⁴⁹ Setiap pernyataan diberikan skor yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Skor Pengukuran Persepsi Respondan

Pilihan Jawaban	Kode	Skor	Makna
Sangat Setuju	SS	5	Sangat tinggi
Setuju	S	4	Tinggi
Netral	N	3	Cukup
Tidak Setuju	TS	2	Rendah
Sangat Tidak Setuju	STS	1	Sangat Rendah

Merujuk pada tabel 4, skor pengukuran persepsi responden di atas maka kriteria interpretasi skor dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Interpretasi Skor

Skor	Makna	Angka
5	Sangat Tinggi	81% - 100%
4	Tinggi	61% - 80%
3	Cukup	41% - 60%
2	Rendah	21% - 40%
1	Sangat Rendah	0% - 20%

Merujuk pada tabel 5, peneliti menentukan skor pengukuran persepsi responden dengan melihat dari kriteria interpretasi skor pada lima aspek yaitu; (1) sangat setuju yang bermakna sangat tinggi berada pada skor 5 dengan angka 81 sampai 100 persen, (2) setuju yang bermakna tinggi berada pada skor 4 dengan angka 61 sampai 80 persen, (3) netral yang bermakna cukup berada pada skor 3 dengan angka 41 sampai 60 persen, (4) tidak setuju yang bermakna rendah berada pada skor 2 dengan angka 21 sampai 40 persen, (5) sangat tidak setuju yang bermakna sangat rendah berada pada skor 1 dengan angka 0 sampai 20 persen.

⁴⁹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2013, h.25

Adapun cara menghitung skor dalam penelitian⁵⁰ sebagai berikut:

Jumlah skor tiap kriteria = capaian skor x jumlah responden

Terdapat kriteria dengan skor berbeda (S1 hingga S5) untuk hasil yang berbeda, masing-masing menunjukkan total skor yang bertambah dengan peningkatan level.

$$S1 = 1 \times 65 = 65$$

$$S2 = 2 \times 65 = 130$$

$$S3 = 3 \times 65 = 195$$

$$S4 = 4 \times 65 = 260$$

$$S5 = 5 \times 65 = 325$$

$$\text{Tingkat persepsi mahasiswa} = \frac{\text{Jumlah skor hasil}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100\%$$

The screenshot shows two Excel worksheets. The top worksheet (B74) contains data for three criteria: 'sensasi', 'etensi', and 'interpretasi'. Each criterion has 5 levels (S1 to S5) with corresponding scores. The total scores for each criterion are calculated in the 'JST' row. The bottom worksheet (B76) shows the average score for each criterion calculated using the formula =AVERAGE(B74:M74).

	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH		
64	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	4	2	4	4	3	3	4		
65	2	5	1	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	3	3	4	4	4		
66	1	2	1	3	3	1	4	4	4	4	3	3	5	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	
67	1	2	1	4	1	1	4	3	3	4	1	4	3	3	2	2	2	1	2	3	4	4	4	3	4	1	4	1	1	1	3	2	4		
68 S1	17	5	9	0	1	17	0	1	0	2	1	0	0	0	0	0	0	1	0	2	1	0	1	0	1	14	2	12	1	1	0	0	0		
69 S2	29	19	25	4	6	29	4	0	3	17	6	2	4	3	5	5	6	6	5	10	13	6	2	6	23	6	24	6	6	2	5	13			
70 S3	11	13	14	6	20	11	8	11	12	9	20	17	8	8	12	14	18	20	17	13	24	18	12	17	28	11	13	10	20	20	17	18	18		
71 S4	6	23	13	36	29	6	37	39	31	30	29	35	44	37	39	38	36	29	33	35	24	29	42	34	26	13	34	14	29	29	34	36	29		
72 S5	2	5	4	19	9	2	16	14	19	7	9	11	9	17	9	8	6	9	9	10	6	5	4	12	4	4	10	5	9	12	6	5			
73 JST	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	
74	44	61	53	82	72	44	80	80	80	67	72	77	78	81	76	75	73	72	74	74	67	68	73	77	68	51	74	53	72	72	77	73	68		
75																																			
76 SENSASI																																			
77 ETENSI																																			
78 INTERPRETAS																																			

Gambar 2 : Pengolah data *Microsoft Excel*

Berdasarkan cara menghitung skor di atas, peneliti menggunakan *Microsoft Excel* sehingga dalam mengoperasikan rumus tersebut dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Terdapat tiga dimensi yang diukur :

$$\text{Sensasi} = 68$$

$$\text{Atensi} = 74$$

⁵⁰ Ridwan, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h.18

Interpretasi = 67

Kriteria interpretasi skor :

$$0 \begin{array}{cccc} \frac{20}{SR} & \frac{40}{R} & \frac{60}{C} & \frac{80}{T} \end{array} \frac{100}{ST}$$

Penggunaan kriteria interpretasi skor (0-100) menunjukkan bahwa skala ini adalah untuk mengevaluasi hasil secara kuantitatif, dimana skor yang mendekati 100 dianggap sangat baik. Skor yang diperoleh dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa persepsi yang positif dari responden (mahasiswa) terhadap tiga dimensi yang diukur.

3. Uji One Sample T-Test.

Penelitian ini akan menggunakan uji T One Sample T-Test dalam pengujian hipotesisnya. Uji-t satu sampel (*one sample t-test*) merupakan prosedur pengujian untuk sampel tunggal dengan mekanisme kerja yaitu rata-rata suatu variabel tunggal dibandingkan dengan suatu nilai konstanta tertentu. Dengan kata lain, Uji-t satu sampel digunakan untuk mengetahui apakah terdapat rata-rata (*mean*) pada populasi atau penelitian terdahulu dengan rata-rata data pada sampel penelitian, alat uji ini umumnya dipakai jika jumlah data sampel di bawah 30.⁵¹ Dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{-x - \mu}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

t= Koefisien t

-x= Mean Sample

μ =Mean populasi

S= Standar Deniasi Sample

n= banyak Sample

⁵¹ Hindayati Mustafidah, dkk, *Pengembangan Aplikasi Uji-t Satu Sampel Berbasis Web*, JUITA: Jurnal Informatika 8, no. 2 (2020): 245.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

STAIN Majene merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang terletak di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Visi STAIN Majene yaitu sebagai pusat kajian dan pembangunan ilmu-ilmu keislaman dan kebudayaan yang unggul malaqbi di kawasan Timur Indonesia tahun 2040. Misi STAIN Majene adalah: Membuka akses pelayanan pendidikan islam merata, menyelenggarakan Kajian Islam, menyelenggarakan dan mengembangkan kajian bahasa asing yang berbahasa IT, melestarikan kearifan lokal (*local Wisdom*) yang malaqbi melalui kegiatan penelitian, dan melaksanakan pengabdian masyarakat melalui program kemitraan (*partnership*) dengan berbagai *Stakeholders*.⁵²

Tiga kali pergantian kepemimpinan nasional dan kabinet pemerintahan terjadi, maka terwujudlah cita-cita dengan SK Menteri Agama tanggal 31 Oktober 2016 M bertepatan dengan 28 Zul Qa'dah 1437 H. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 38 Tahun 2016 tentang Pendirian STAIN Majene, peresmian dilakukan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin di Majene tepatnya tanggal 12 November 2016. STAIN Majene resmi berdiri dan diresmikan oleh Menteri Agama, yang sekaligus melantik Dr. H. M. Nafis Dj, MA sebagai Ketua.

Berkat kegigihan dan kerja keras ketua dan wakil ketua terlanik, STAIN Majene hanya dalam tempo kurang lebih setahun telah memiliki tenaga pendidik yang rata-rata berkualifikasi Doktor dan diperkuat tenaga kependidikan, sebagian besar merupakan mutasi dari instansi lain dan jatah penerimaan Aparatur Sipil Negara. Pada awal pendiriannya, STAIN Majene membuka tiga jurusan, yaitu Jurusan Tarbiyah dan Keguruan dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Tadris Bahasa Inggris; Jurusan Syariah

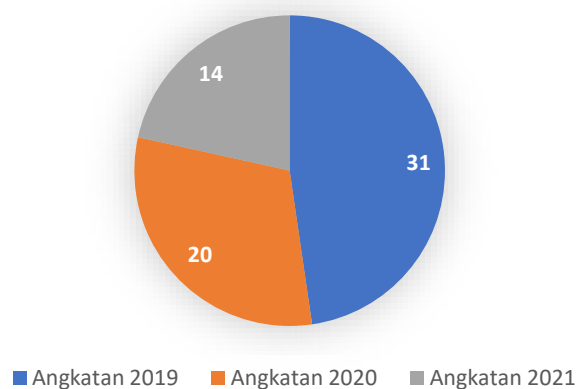
⁵² STAIN Majene, sejarah, <https://stainmajene.ac.id/halaman/detail/sejarah> diakses pada 06 Juni 2024, pukul 14.41

dan Ekonomi Bisnis Islam dengan Program Studi Hukum Keluarga Islam dan Hukum Ekonomi Syariah; serta Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dengan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bahasa dan Sastra Arab, serta Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Deskripsi Responden Penelitian

Bagian ini akan menguraikan hasil penelitian dan penemuan yang telah diselesaikan dalam objek penelitian, termasuk mencari data dari pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 sampai 2021.

Angkatan Mahasiswa KPI



Gambar 3 : Angkatan Mahasiswa KPI

Berdasarkan Gambar 3, terdapat 65 responden yang terdiri dari 31 responden angkatan 2019, 20 responden angkatan 2020, dan 14 responden angkatan 2021. Penelitian ini memuat 33 pernyataan yang berasal dari setiap indikator, sebagaimana tercantum dalam Tabel 3 pada halaman 34. Penulis menggunakan perhitungan dengan *skala likert* dan setiap jawaban memiliki skor penilaian yang berbeda.

Penilaian dari 33 pernyataan didasarkan pada 5 jenis tanggapan pengambilan keputusan, Sangat setuju (SS) dengan skor 5, setuju (S) dengan skor 4, kurang setuju (KS) dengan skor 3, tidak setuju (TS) dengan skor 2, jawaban sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1.

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dianggap sah. Suatu instrumen dianggap valid jika mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti dengan akurat. Uji validitas berguna untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan oleh peneliti dapat secara tepat mengukur dan mengumpulkan data dari responden. Berikut instrumen yang akan divalidasi berjumlah 33 butir pernyataan, dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Instrumen Validitas

Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pernyataan 1	0,572	0,396	Valid
Pernyataan 2	0,49	0,396	Valid
Pernyataan 3	0,527	0,396	Valid
Pernyataan 4	0,399	0,396	Valid
Pernyataan 5	0,733	0,396	Valid
Pernyataan 6	0,572	0,396	Valid
Pernyataan 7	0,427	0,396	Valid
Pernyataan 8	0,506	0,396	Valid
Pernyataan 9	0,581	0,396	Valid
Pernyataan 10	0,57	0,396	Valid
Pernyataan 11	0,733	0,396	Valid
Pernyataan 12	0,499	0,396	Valid
Pernyataan 13	0,481	0,396	Valid
Pernyataan 14	0,402	0,396	Valid
Pernyataan 15	0,417	0,396	Valid
Pernyataan 16	0,535	0,396	Valid
Pernyataan 17	0,472	0,396	Valid
Pernyataan 18	0,733	0,396	Valid
Pernyataan 19	0,601	0,396	Valid
Pernyataan 20	0,417	0,396	Valid
Pernyataan 21	0,469	0,396	Valid
Pernyataan 22	0,606	0,396	Valid
Pernyataan 23	0,424	0,396	Valid

Pernyataan 24	0,589	0,396	Valid
Pernyataan 25	0,402	0,396	Valid
Pernyataan 26	0,514	0,396	Valid
Pernyataan 27	0,412	0,396	Valid
Pernyataan 28	0,579	0,396	Valid
Pernyataan 29	0,733	0,396	Valid
Pernyataan 30	0,733	0,396	Valid
Pernyataan 31	0,589	0,396	Valid
Pernyataan 32	0,472	0,396	Valid
Pernyataan 33	0,606	0,396	Valid

Sumber : Pengolahan data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 6 diatas pernyataan dari kuisisioner memiliki nilai rata-rata r hitung lebih besar daripada r tabel, sehingga semua pernyataan dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks tingkat keyakinan kepada hasil pengukuran. Reliabilitas dapat dipakai dalam menganalisis instrumen. Dalam penelitian ini, pengtesan reliabilitas diukur melalui metode *Cronbach Alpha* dengan Software IBM SPSS versi 25 untuk membuktikan setiap instrumen reliabel atau tidak. Kuisisioner dinyatakan reliabel jika menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* diatas 0,60, seperti yang tercantum pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Interval Cronbach's Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 – 0,20	Tidak Reliabel
0,21 – 0,40	Kurang Reliabel
0,41 – 0,60	Cukup Reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,81 – 1,00	Sangat Reliabel

Sumber : Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan*

Perhitungan Manual Dan SPSS, 2017. h. 57.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Variabel

<i>Reliability Statistic</i>	
<i>Cronbach Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,922	33

Sumber : Software IBM SPSS versi 25

Hasil uji reliabilitas yang tercantum dalam tabel 8 menunjukkan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel, dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,922 untuk 33 item pertanyaan.

4. Deskripsi Data

Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang suatu data dengan melihat pengukuran tendensi sentral (*mean*, *median*, dan *mode*) serta pengukuran penyimpangan (*range*, *standar deviasi*, dan *varians*). Hasil analisis deskriptif diuraikan sebagai berikut:

Tabel 9. Deskripsi Data Persepsi

Data	Persepsi Mahasiswa
Mean	115,38
Median	116
Mode	99
Standar Deviation	15,87
Variance	252,02
Range	77

Sumber : Pengolahan data primer yang diolah

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa mean merupakan rata-rata keseluruhan dari data, nilai ini menunjukkan persepsi mahasiswa secara umum dengan nilai 115,38. Nilai median adalah nilai tengah dari data ketika diurutkan, ini menunjukkan setengah dari mahasiswa memiliki persepsi di bawah 116 dan setengah lainnya di atas. Mode merupakan nilai yang paling sering muncul dalam data, ini menandakan bahwa persepsi 99 adalah yang paling umum di antara mahasiswa. Nilai standar deviation sebesar 15,87. Nilai varian dari variabel persepsi mahasiswa sebesar 252,02 dan nilai range dari variabel persepsi mahasiswa sebesar 77 yang merupakan selisih antara nilai maksimal dan minimal

dalam data. Dengan demikian, data menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa cenderung terpusat di sekitar angka 115-116, tetapi dengan adanya variasi yang cukup besar seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasi dan rentang yang cukup lebar. Dengan jangkauan dari range atau rentang nilai sebesar 77%, ada variasi yang signifikan dalam persepsi mahasiswa, yang dapat menunjukkan perbedaan dalam pengalaman atau pandangan di dalam kelompok mahasiswa tersebut.

Dengan hasil setiap indikator sebagai berikut :

a. Sensasi

Tabel 10. Deskripsi Data Sensasi

Data	Persepsi Mahasiswa
Mean	40,5
Median	39
Mode	42

Sumber : Pengolahan data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata dari data sensasi adalah 40,5. Median atau nilai tengahnya adalah 39 dan nilai mode atau yang paling sering muncul adalah 42.

b. Atensi

Tabel 11. Deskripsi Data Atensi

Data	Persepsi Mahasiswa
Mean	47,8
Median	49
Mode	51

Sumber : Pengolahan data primer yang diolah

Data pada tabel diatas menunjukkan rata-rata Atensi mahasiswa sebesar 47,8. Nilai tengah dari Atensi adalah 49, dan nilai yang sering muncul sebesar 51.

c. Interpretasi

Tabel 12. Deskripsi Data Interpretasi

Data	Persepsi Mahasiswa
Mean	26,9
Median	26
Mode	32

Sumber : Pengolahan data primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata dari data interpretasi adalah 26,9. Nilai tengahnya adalah 26 dan nilai yang sering muncul berada pada nilai 32.

5. Uji One Sample T-Test

Penelitian ini akan menggunakan uji T One Sample T-Test dalam pengujian hipotesisnya. Uji-t satu sampel (*one sample t-test*) merupakan prosedur pengujian untuk sampel tunggal dengan mekanisme kerja yaitu rata-rata suatu variabel tunggal dibandingkan dengan suatu nilai konstanta tertentu. Sebelum melakukan uji T One Sample T-Test ada pun uji syarat yang harus dilakukan yakni uji normalitas data. Berikut hasil uji normalitas data menggunakan SPSS versi 25 :

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Persepsi	0,077	65	0,200	0,970	65	0,115

Sumber : Software IBM SPSS versi 25

Menurut output tabel 13, nilai Shapiro-Wilk Sig adalah $0,115 > 0,01$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data persepsi mahasiswa berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas dalam uji sample t-test sudah terpenuhi.

Tabel 14. Hasil Uji One Sample T-Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Persepsi	58,598	64	.000	115,38	111,45	119,31

Mengacu pada tabel 14, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) yang di peroleh kurang dari 0.01, jika nilai (2-tailed) < 0,01, maka hipotesis nol (H0) ditolak sebaliknya, jika nilai Sig (2-tailed) > 0,01, maka hipotesis nol (H0) diterima. Hasil yang didapat dalam hal ini, nilai Sig. (2-tailed) yang terukur sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,01 maka dengan demikian bahwa nilai persepsi mahasiswa prodi KPI STAIN Majene terhadap tindakan kekerasan pada profesi jurnalis perempuan lebih dari 61% yaitu 77%. Terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa persepsi mahasiswa prodi KPI STAIN Majene terhadap tindakan kekerasan pada profesi jurnalis perempuan adalah signifikan atau memiliki pengaruh besar terhadap persepsi mahasiswa dan berada di atas ambang batas 61%.

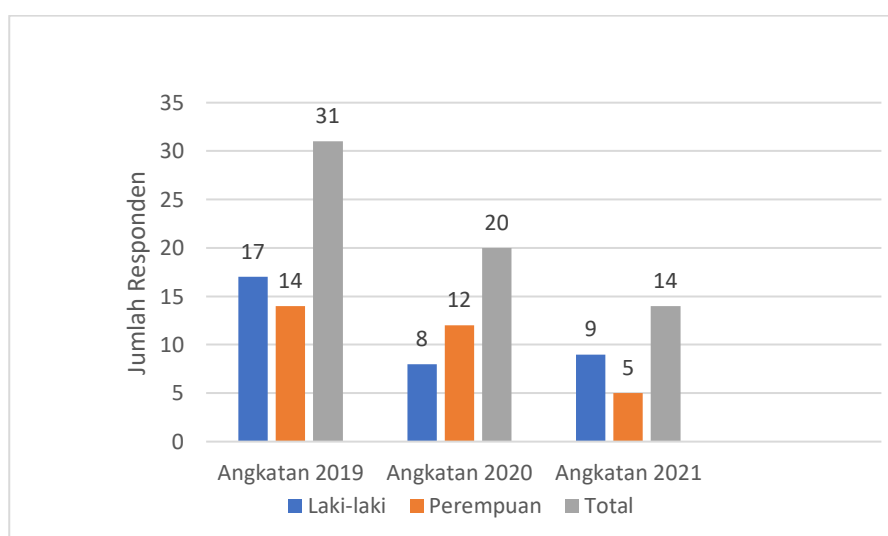
B. Hasil Pembahasan

Kekerasan terhadap jurnalis perempuan merupakan isu serius karena Indonesia belum memiliki regulasi yang memadai untuk melindungi jurnalis perempuan dari beragam kekerasan yang berpotensi besar menimpa mereka,⁵³ yang memiliki dampak luas baik pada individu yang terlibat maupun pada kualitas dan integritas jurnalis secara keseluruhan. Jurnalis perempuan sering menghadapi berbagai bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan fisik dan seksual, hingga pelecehan verbal dan ancaman online.

⁵³ Angioni, dkk “Hampir 90% Jurnalis Perempuan Indonesia Pernah Mengalami Kekerasan, Mengapa Begitu Masif?,” *Fisheries Research*, 2022, <https://communication.uui.ac.id/hampir-90-jurnalis-perempuan-indonesia-pernah-mengalami-kekerasan-mengapa-begitumasif/#:~:text=Masalah ini sangat serius karena,yang berpotensi besar menimpa mereka.>

Diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat, terutama generasi muda, memandang dan merespons kekerasan terhadap jurnalis perempuan, untuk memahami lebih dalam mengenai isu ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapat atau persepsi mahasiswa KPI STAIN Majene angkatan 2019–2021 terhadap kekerasan yang sering dialami oleh jurnalis perempuan. Penelitian ini penting karena kekerasan terhadap jurnalis perempuan masih sering terjadi, baik dalam bentuk fisik, verbal, pelecehan, maupun ancaman, dan belum ada perlindungan hukum yang memadai untuk mereka di Indonesia.

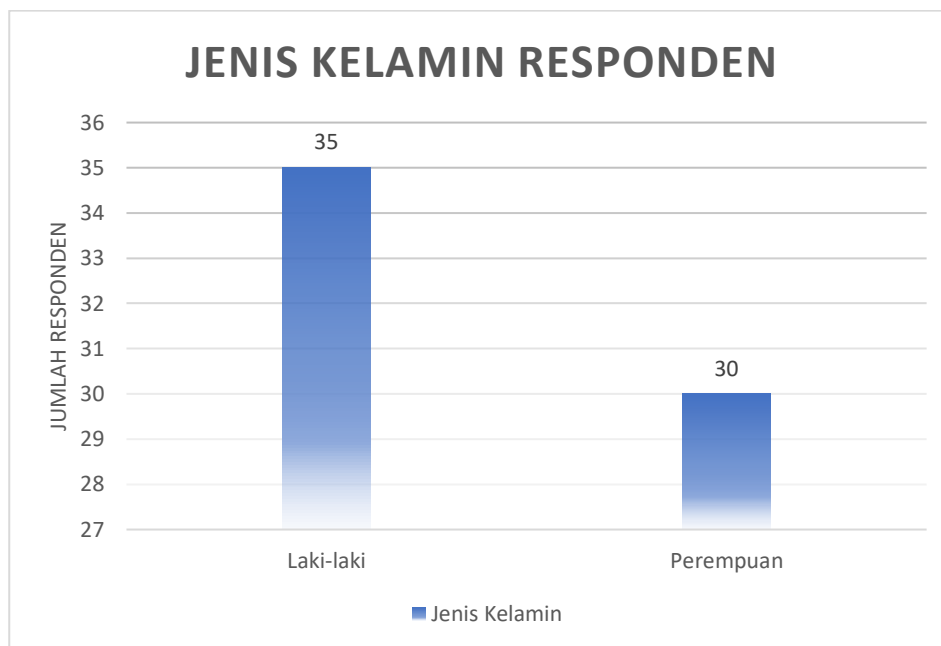
Sampel digunakan dalam penelitian ini berjumlah 65 dari mahasiswa aktif STAIN Majene dari angkatan 2019-2021. yang terdiri dari gambar berikut:



Gambar 4 : Responden Mahasiswa KPI

Berdasarkan gambar 4 di atas, terdapat 31 responden dari angkatan 2019, lebih banyak dibandingkan dengan 20 responden dari angkatan 2020 dan 14 responden dari angkatan 2021. Untuk angkatan 2019, jumlah laki-laki sebanyak 17 responden, lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan yang sebanyak 14 responden. Sementara itu, angkatan 2020 memiliki 12 responden perempuan, lebih dominan dibandingkan jumlah laki-laki yang hanya 8 responden. Pada angkatan 2021, jumlah responden perempuan lebih sedikit, yaitu 5 responden, dibandingkan jumlah laki-laki yang mencapai 9 responden.

Sementara itu, data jenis kelamin menunjukkan bahwa :



Gambar 5 : Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan gambar 5, jumlah responden laki-laki dalam penelitian ini sebanyak 35 yang mengisi kuesioner dan responden perempuan sebanyak 30. Artinya, jumlah responden laki-laki lebih banyak dibanding perempuan dalam penelitian ini.

Hasil pengolahan data kuesioner yang disebarkan kepada 65 responden, diperoleh skor rata-rata persepsi sebesar 115,38 atau setara dengan 77%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tergolong tinggi terhadap tindakan kekerasan pada profesi jurnalis perempuan. Artinya, mayoritas mahasiswa menyadari bahwa jurnalis perempuan memang rentan mengalami kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun kekerasan berbasis gender lainnya.

Selain itu, uji statistik one sample T-test juga memperkuat temuan ini. Nilai signifikansi 0,000 ($< 0,01$), yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, tingkat persepsi mahasiswa KPI STAIN Majene terhadap kekerasan pada jurnalis perempuan berada secara signifikan di atas 61%. Pernyataan tersebut berarti bahwa meskipun mahasiswa KPI STAIN Majene memiliki tingkat kesadaran yang tinggi tentang kekerasan terhadap jurnalis perempuan, mereka tidak semua memiliki pemahaman atau pandangan yang sama

tentang isu ini. Dengan kata lain, ada perbedaan dalam cara mereka memahami dan menilai masalah tersebut.

Penelitian ini juga melihat tiga aspek dalam persepsi yaitu; Sensasi (apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan), atensi (perhatian yang mereka berikan), interpretasi (bagaimana mereka memahami atau menilai informasi itu).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisa Widyawati, yang meneliti persepsi mahasiswi peminatan jurnalistik Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam penelitiannya, Lisa menemukan bahwa mahasiswi memiliki persepsi positif terhadap profesi jurnalis perempuan. Meskipun menyadari adanya risiko dan tantangan, mereka tetap menunjukkan semangat dan keyakinan bahwa perempuan mampu menjalankan tugas jurnalistik dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran tentang tantangan tidak menghalangi munculnya empati, dukungan, dan keinginan untuk terlibat secara aktif dalam dunia jurnalisme.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian Lisa Widyawati adalah pada aspek kesadaran dan perhatian responden terhadap tantangan yang dihadapi jurnalis perempuan. Di STAIN Majene, mayoritas mahasiswa menunjukkan perhatian, empati, serta pandangan kritis terhadap kasus kekerasan yang menimpa jurnalis perempuan, meskipun jumlah mahasiswa yang memilih profesi jurnalis masih minim, tetapi tingkat perhatian dan keprihatinan terhadap kekerasan yang menimpa jurnalis perempuan tetap tinggi. Mereka paham bahwa profesi ini tidak mudah, apalagi bagi perempuan.

Penelitian ini juga relevan dengan hasil temuan dari Franciska Anistiyati, yang mengungkapkan bahwa budaya patriarki dalam dunia kerja, termasuk media, menjadi penghalang bagi perempuan untuk berkembang sebagai jurnalis. Budaya ini menciptakan kondisi di mana jurnalis perempuan lebih sering menjadi korban kekerasan atau diskriminasi, dan akhirnya membuat mereka enggan melanjutkan karier di bidang ini. Dalam penelitian ini, hal serupa terlihat dari jawaban mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka mengerti risiko besar yang dihadapi jurnalis perempuan, dan merasa hal itu sangat memprihatinkan.

Kecenderungan mahasiswa untuk tidak memilih profesi jurnalis dipengaruhi oleh pemahaman bahwa kekerasan terhadap jurnalis, khususnya perempuan, bukan hanya berdampak secara fisik tetapi juga mental dan profesional. Hal ini menandakan adanya pengaruh persepsi terhadap minat berkarier di dunia jurnalistik.

Hal serupa tergambar dalam penelitian ini. Meskipun mahasiswa memiliki persepsi yang tinggi terhadap isu kekerasan, persepsi tersebut tidak selalu diikuti dengan minat berkarir sebagai jurnalis. Sebagaimana dijelaskan di bab pendahuluan, jumlah alumni KPI STAIN Majene yang memilih menjadi jurnalis sangat sedikit hanya 2 orang berdasarkan data tracer study, menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko kekerasan turut memengaruhi orientasi karier mahasiswa.

Penelitian ini sangat mendukung teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito, yang menyatakan bahwa persepsi terjadi melalui tiga tahapan; sensasi (penginderaan), atensi (perhatian), dan interpretasi (penafsiran). Ketiga dimensi ini juga digunakan dalam pengukuran persepsi dalam penelitian ini.⁵⁴ Seperti, dalam tahap sensasi, mahasiswa banyak yang mengaku pernah melihat atau mendengar kasus kekerasan terhadap jurnalis perempuan melalui media massa atau lingkungan sekitar. Kemudian pada tahap atensi, responden menyatakan bahwa mereka memperhatikan dan merasa tertarik dengan berita tersebut, terutama jika disajikan secara berulang dan visual seperti video atau gambar. Selanjutnya pada tahap interpretasi, mahasiswa menunjukkan reaksi emosional seperti empati, marah, atau ketidaksetujuan terhadap tindakan kekerasan tersebut. Penjabaran dimensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Skor Dimensi

Dimensi	Skor
Sensasi	68%
Atensi	74%
Interpretasi	67%

⁵⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2004), h.

Berdasarkan tabel di atas dimensi Sensasi, mencakup pengalaman mahasiswa dalam melihat dan mendengar informasi kekerasan melalui media, diskusi kelas, atau pengalaman pribadi. Nilai 68% menunjukkan bahwa mahasiswa cukup sering terekspos pada isu ini. Atensi, menggambarkan seberapa sering dan kuat perhatian mahasiswa terhadap berita atau peristiwa kekerasan jurnalis perempuan. Skor tertinggi pada dimensi ini 74% menunjukkan bahwa informasi tentang kekerasan ini menarik perhatian mereka secara signifikan. Interpretasi, mencerminkan bagaimana mahasiswa menilai atau merespons isu ini secara emosional dan intelektual, termasuk empati, sikap anti-kekerasan, dan dukungan terhadap kesetaraan gender. Skor 67% menunjukkan bahwa interpretasi mahasiswa tergolong tinggi, walaupun tidak sebesar perhatian.

Dengan demikian, proses terbentuknya persepsi mahasiswa dalam penelitian ini memang mengikuti alur yang dijelaskan oleh teori persepsi. Artinya, teori tersebut cukup relevan dalam menjelaskan cara mahasiswa menerima dan menilai informasi mengenai kekerasan terhadap jurnalis perempuan.

Temuan ini memiliki dampak yang penting bagi dunia akademik, media, dan pendidikan. Tingginya persepsi mahasiswa terhadap tindakan kekerasan pada jurnalis perempuan menandakan bahwa mahasiswa KPI STAIN Majene memiliki kesadaran yang baik terhadap kekerasan yang dialami jurnalis perempuan. Kesadaran tentang isu gender dan perlindungan profesi telah terbentuk. Ini penting, karena kesadaran bisa menjadi langkah awal untuk perubahan sosial.

Namun, kesadaran ini tidak otomatis mendorong minat berkarier di bidang jurnalisme, khususnya bagi perempuan. Ketakutan akan kekerasan, tekanan sosial, dan stigma masih menjadi faktor penghambat. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya intervensi struktural, maka dunia jurnalistik Indonesia akan terus didominasi oleh laki-laki, dan pemberitaan akan kehilangan perspektif perempuan yang sangat penting.

Selain itu, perbedaan skor dalam dimensi sensasi, atensi, dan interpretasi menunjukkan bahwa mahasiswa lebih tertarik memperhatikan isu tersebut daripada benar-benar memahaminya secara mendalam. Hal ini dapat menjadi

perhatian dalam merancang kurikulum atau diskusi kampus yang tidak hanya bersifat informatif dan solutif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi bagi jurnalis perempuan. Pertama, penting bagi jurnalis perempuan untuk membentuk komunitas atau forum solidaritas yang bisa menjadi tempat saling berbagi pengalaman dan saling mendukung, khususnya dalam hal keamanan kerja. Kedua, jurnalis perempuan perlu mendapatkan pelatihan dan edukasi tentang keselamatan kerja, hukum pers, serta keterampilan menghadapi situasi darurat di lapangan.

Ketiga, media tempat mereka bekerja juga harus memiliki kebijakan tegas dalam melindungi jurnalis dari kekerasan, serta memberikan akses kepada pendampingan psikologis dan bantuan hukum jika terjadi kasus kekerasan. Jurnalis perempuan didorong untuk terus mengangkat isu-isu kesetaraan gender melalui liputan yang empatik, faktual, dan berperspektif perempuan, agar suara mereka tidak hilang di tengah dominasi laki-laki dalam media. Terakhir, Kampus juga perlu aktif memberikan edukasi, seminar, dan pelatihan jurnalistik yang ramah gender agar mahasiswa tidak hanya tahu, tapi juga siap menghadapi dunia nyata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) STAIN Majene angkatan 2019–2021 memiliki persepsi yang tinggi terhadap tindakan kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata persepsi sebesar 115,38 atau 77%, yang berarti masuk dalam kategori tinggi. Uji statistik juga menunjukkan hasil signifikan ($0,000 < 0,01$), yang berarti bahwa kesadaran mahasiswa terhadap isu ini benar-benar nyata dan konsisten. Mahasiswa menilai bahwa kekerasan terhadap jurnalis perempuan, baik berupa kekerasan fisik, verbal, pelecehan, maupun ancaman, merupakan masalah serius yang perlu perhatian khusus.

Persepsi mahasiswa dalam penelitian ini diukur melalui tiga dimensi: sensasi, atensi, dan interpretasi. Dimensi atensi memperoleh skor tertinggi (74%), diikuti oleh sensasi (68%) dan interpretasi (67%). Ini menunjukkan bahwa perhatian mahasiswa terhadap isu ini sangat tinggi, terutama dari paparan berita, media sosial, maupun pengalaman sekitar. Namun, perbedaan skor di ketiga dimensi juga menunjukkan bahwa belum semua mahasiswa memahami isu ini secara mendalam. Temuan ini mendukung teori persepsi dari Bimo Walgito, bahwa persepsi terbentuk melalui proses penginderaan, perhatian, dan penafsiran, yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan lingkungan.

Meskipun kesadaran mahasiswa tergolong tinggi, tidak semua dari mereka merasa tertarik atau siap untuk menjadi jurnalis, terutama perempuan. Kekhawatiran terhadap kekerasan dan kurangnya perlindungan membuat profesi ini dianggap penuh risiko. Jika hal ini tidak ditangani secara serius oleh institusi media, lembaga pendidikan, maupun negara, maka jumlah jurnalis perempuan dapat menurun dan berdampak pada kurangnya representasi perempuan dalam pemberitaan media. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk memberikan perlindungan dan dukungan yang memadai agar jurnalis perempuan dapat bekerja secara aman, setara, dan bermartabat.

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain:

1. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh, seperti pengaruh media sosial, pengalaman pribadi, atau pendidikan gender, untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan hasil yang lebih mendalam.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa membentuk persepsi mereka tentang kekerasan terhadap jurnalis perempuan. Wawancara mendalam atau kelompok diskusi terfokus dapat digunakan untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan interpretasi mahasiswa secara lebih rinci, sehingga hasil penelitian lebih kaya dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Angioni, dkk. "Hampir 90% Jurnalis Perempuan Indonesia Pernah Mengalami Kekerasan, Mengapa Begitu Masif?" *Fisheries Research*, 2022.
<https://communication.uii.ac.id/hampir-90-jurnalis-perempuan-indonesia-pernah-mengalami-kekerasan-mengapa-begitu-masif/#:~:text=Masalah ini sangat serius karena,yang berpotensi besar menimpa mereka.>
- Bungin M. Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Public Serta Ilmu Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darwin Muhammad, dkk. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Delsiana Maria, dkk. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 5, no.2, 2018.
- Dewi Indah, Dkk. "The Use of Technology in English Language Learning on Tertiary Level: Students' Perception." *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2022, 120–28.
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/10075%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10075/1/Devi Indah P.S - GABUNGAN.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/10075%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10075/1/Devi%20Indah%20P.S%20-%20GABUNGAN.pdf).
- Fakih Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Hanurawan Fattah. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. cet. Ke-1. 2010.
- Hasbi, Nurhadi. "AJI Mandar Kecam Pelecehan Terhadap Jurnalis Perempuan Di Polman," 2023. <https://sulbar.tribunnews.com/2023/01/26/aji-mandar-kecam-pelecehan-terhadap-jurnalis-perempuan-di-polman?page=all>.
- Hikmat. Mahi M. 2018. *Jurnalistik Literary Journalism*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Indah Dewi, dkk, *The Use of Technology in English Language Learning on Tertiary Level: Students' Perception*, *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2022.

- Ismail Fajri. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta:Kencana, 2020.
- Kasali Rhenald. *Manajemen Periklanan Konsep-konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Grafiti, 2007.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan. Al-Hujarat ayat 13*.
- Kementrian Agama RI, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama, 2019.
- Kurniawan Agung Widhi, Zahrah Puspitanigtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva buku, 2016.
- Luviana. *Jejak Jurnalis Perempuan*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012.
https://aji.or.id/upload/article_doc/Jejak_Jurnalis_Perempuan.pdf.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhammad, Ismayati. "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam," no. 1. 2019
- Mulyana Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. cet. Ke-14. 2010.
- Mustafidah, Hindayati, Adi Imantoyo, and Suwarsito Suwarsito. "Pengembangan Aplikasi Uji-t Satu Sampel Berbasis Web." *JUITA: Jurnal Informatika* 8, no. 2 (2020): 245. <https://doi.org/10.30595/juita.v8i2.8786>.
- Morissan, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018
- Priadana M. Sidik, Denok Sunarsi. *Metode Penelitian Kuantitatif. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6. Tangerang Selatan: Pascal Book, 2021.
- Rahayu, Dkk. *Hasil Survei Nasional; Kekerasan Terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia*. Sleman: PR2Media, 2021.
- Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Rakhmat Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunika*s. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ruliana Poppy. *Teori Komunikasi*. Depok:PT.Rajagrafindo Perseda, 2019.
- Ridwan. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, Bandung: Alfabeta. 2020

- Saragih Magasari Gusandra, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif Dasar-Dasar Memulai Penelitian*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Satriani. *Indeks Literasi Digital Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2019-2021*. 2022
- Sobur Alex. *Psikologi Umum dan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syofian Siregar. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2013
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2004.
- Widyawati, Lisa. "Persepsi Mahasiswi Jurnalistik Tentang Profesi Jurnalis Perempuan" 14, no. 1 (2021): 1–13.
- Yolanda Stellarosa, Martha Warta Silaban. "Perempuan, Media Dan Profesi Jurnalis." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 3 (2018)
<https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3209>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Kepada:

Yth, Teman-teman Mahasiswa (i)

di Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir atau Skripsi yang berjudul “PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TINDAKAN KEKERASAN PADA PROFESI JURNALIS PEREMPUAN (Studi pada Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene angkatan 2019-2021)”, saya mohon kesediaan Teman-teman meluangkan waktu sejenak untuk mengisi kuesioner ini.

Jawaban Teman-teman tidak mempengaruhi prestasi belajar anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dan sesuai dengan kode etik penelitian, maka semua data dijamin kerahasiaannya.

Saya sangat menghargai atas segala partisipasi dan ketulusan Teman-teman dalam menjawab kuesioner ini dan saya sangat berterima kasih atas semua kerjasamanya.

Petunjuk Penelitian

1. Isilah identitas dengan benar dan lengkap pada tempat yang telah disediakan
2. Isilah semua nomor dalam kuesioner ini dan jangan sampai ada yang terlewatkan
3. Berilah tanda checklist (√) pada jawaban yang menurut Teman-teman paling dialami
4. Jawablah setiap bagian kuesioner sesuai dengan petunjuk pengisian yang ada

KUESIONER PENELITIAN
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TINDAKAN KEKERASAN PADA
PROFESI JURNALIS PEREMPUAN

(Studi pada Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene angkatan 2019-2021)

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Angkatan :
3. Jenis Kelamin :
4. Alamat :

B. Isilah jawaban berikut sesuai dengan apa yang teman-teman alami dengan cara memberi tanda checklist(√) pada kolom yang tersedia. Pengisian kuesioner ini hanya membutuhkan 3-5 menit dengan jumlah pertanyaan sebanyak 33 item pertanyaan/pernyataan. Adapun makna dari dari pilihan jawaban yang tersedia sebagai berikut:

- SS = Sangat Setuju (5)
S = Setuju (4)
N = Netral (3)
TS = Tidak Setuju (2)
STS = Sangat Tidak Setuju (1)

NO	DAFTAR PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya melihat tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan secara langsung.					
2.	Saya melihat tindakan kekerasan jurnalis perempuan di media massa.					
3.	Saya memperhatikan atau mengamati tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan di sekitar saya.					
4.	Saya merasa penting untuk mendengarkan berita mengenai tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan					
5.	Saya merasa perlu untuk mendengarkan suara jurnalis perempuan yang berjuang melawan kekerasan demi kebenaran.					
6.	Mendengar mengenai tindakan kekerasan terhadap jurnalis memotivasi saya untuk terlibat dalam mendukung perlindungan terhadap kebebasan pers.					
7.	Mendengarkan cerita jurnalis perempuan yang menjadi korban tindakan kekerasan membuat saya sadar akan resiko yang dihadapi					
8.	Saya tertarik membicarakan kasus-kasus tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan					
9.	Saya merasa penting untuk terus menyampaikan informasi tentang tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan kepada masyarakat luas melalui media sosial.					
10.	Saya melakukan penyuluhan atau kampanye publik untuk mengedukasi masyarakat tentang dampak tindakan kekerasan terhadap jurnalis					

	perempuan. melalui media sosial.					
11.	Saya mampu menyampaikan informasi tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan dalam bentuk tulisan.					
12.	Saya mampu menyampaikan informasi tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan dalam bentuk media sosial.					
13	Apakah tayangan visual berita kekerasan terhadap jurnalis perempuan yang di tv maupun media visual lainnya menarik perhatian anda.					
14.	Jika kekerasan terhadap jurnalis perempuan terjadi di sekitar anda, apakah hal tersebut menarik perhatian anda.					
15.	Saya tertarik mengambil gambar dengan kamera untuk kasus tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan.					
16.	Saya tertarik membuat status di medsos terkait kasus tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan.					
17	Saya tertarik mengambil video pada kasus tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan.					
18.	Saya lebih banyak menemukan berita tentang kekerasan pada jurnalis perempuan daripada kekerasan terhadap jurnalis laki-laki.					
19.	Jurnalis perempuan sering menghadapi stereotip yang membatasi, seperti diasumsikan kurang kompeten atau tidak mampu mengambil risiko yang sama dengan rekan-rekan laki-laki mereka.					

20.	Jurnalis perempuan sering kali menghadapi tantangan unik yang terkait dengan gender dalam profesi mereka.					
21.	Saya lebih tertarik berita tentang kekerasan pada jurnalis perempuan daripada berita yang membahas tentang hal lain.					
22.	Saya berulang kali menemukan berita kekerasan terhadap jurnalis perempuan.					
23.	Saya tertarik mencari ulang berita kekerasan terhadap jurnalis perempuan.					
24.	Saya merasa perulangan tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan menciptakan lingkungan yang mengintimidasi bagi profesi jurnalistik. .					
25.	Saya merasa kasus-kasus tindakan kekerasan terhadap jurnalis perempuan semakin bertambah dalam beberapa tahun terakhir.					
26.	Saya pernah meliput tindakan kekerasan terhadap jurnalistik perempuan.					
27.	Walaupun saya sudah mengetahui bahaya dan resiko untuk menjadi seorang jurnalis saya tetap berkeinginan berkarir di bidang ini.					
28.	Saya pernah menulis berita tentang kekerasan terhadap jurnalis perempuan.					
29.	Saya empati terhadap jurnalis perempuan yang mengalami kekerasan.					
30.	Saya marah pada oknum yang berbuat kekerasan terhadap jurnalis perempuan.					
31.	Saya tidak senang mendapati berita terkait kekerasan pada jurnalis perempuan.					

32.	Saya tidak mendukung seseorang maupun media apapun yang berbuat kekerasan terhadap jurnalis perempuan.					
33.	Saya setuju dengan gerakan kesetaraan gender agar kekerasan terhadap jurnalis perempuan bisa dihilangkan.					

Hormat Saya,

Peneliti

P10	Pearson Correlation	-.510**	0.000	65	733**	0.000	65	.499*	0.000	65	.481**	0.000	65	.402*	0.001	65	.001	65	.417**	0.001	65	.553**	0.000	65	.472**	0.000	65	.733**	0.000	65	
	Sig. (2-tailed)																														
P11	Pearson Correlation	-.447**	0.000	65	.298*	0.016	65	0.213	0.088	65	0.191	0.127	65	0.133	0.291	65	0.162	0.198	65	0.190	0.130	65	0.203	0.106	65	.298*	0.016	65	.298*	0.016	65
	Sig. (2-tailed)																														
P12	Pearson Correlation	-.004	0.974	65	.304	0.014	65	0.130	0.302	65	.455**	0.000	65	.527**	0.000	65	.544**	0.000	65	1	65	.605**	0.000	65	.262*	0.035	65	.262*	0.035	65	
	Sig. (2-tailed)																														
P13	Pearson Correlation	0.197	0.116	65	.359**	0.003	65	.245*	0.049	65	.354**	0.004	65	.370**	0.002	65	.275*	0.026	65	0.164	0.191	65	0.086	0.497	65	-.017	0.891	65	0.181	0.149	65
	Sig. (2-tailed)																														
P14	Pearson Correlation	-.405**	0.001	65	1.000**	0.000	65	.285*	0.022	65	.275*	0.027	65	0.165	0.189	65	0.108	0.393	65	.275*	0.027	65	.285*	0.022	65	.285*	0.022	65	.285*	0.022	65
	Sig. (2-tailed)																														
P15	Pearson Correlation	-.322**	0.009	65	.246*	0.048	65	0.126	0.316	65	0.186	0.138	65	0.069	0.587	65	0.282*	0.023	65	.298*	0.016	65	0.199	0.111	65	.246*	0.048	65	.246*	0.048	65
	Sig. (2-tailed)																														
P16	Pearson Correlation	-.249	0.046	65	.394**	0.001	65	0.196	0.118	65	0.086	0.499	65	0.021	0.869	65	-.047*	0.713	65	-.004	0.977	65	0.106	0.400	65	.394**	0.001	65	.394**	0.001	65
	Sig. (2-tailed)																														
P17	Pearson Correlation	-.269	0.030	65	.273*	0.028	65	0.182	0.146	65	0.032	0.800	65	-.061	0.627	65	.249*	0.043	65	0.144	0.233	65	0.083	0.513	65	.273*	0.028	65	.273*	0.028	65
	Sig. (2-tailed)																														
P18	Pearson Correlation	0.176	0.163	65	0.203	0.105	65	0.211	0.091	65	0.131	0.298	65	0.046	0.716	65	-.020	0.874	65	0.083	0.499	65	-.082	0.516	65	0.203	0.105	65	0.203	0.105	65
	Sig. (2-tailed)																														
P19	Pearson Correlation	0.197	0.116	65	.359**	0.003	65	.245*	0.049	65	.354**	0.004	65	.370**	0.002	65	.275*	0.026	65	0.164	0.191	65	0.086	0.497	65	-.017	0.891	65	0.181	0.149	65
	Sig. (2-tailed)																														
P20	Pearson Correlation	-.256	0.040	65	0.105	0.407	65	0.199	0.112	65	.317**	0.016	65	0.233	0.061	65	0.212	0.390	65	0.133	0.282	65	0.161	0.201	65	0.105	0.407	65	0.105	0.407	65
	Sig. (2-tailed)																														
P21	Pearson Correlation	-.447**	0.000	65	.298*	0.016	65	0.213	0.088	65	0.191	0.127	65	0.133	0.291	65	0.162	0.198	65	0.190	0.130	65	0.203	0.106	65	.298*	0.016	65	.298*	0.016	65
	Sig. (2-tailed)																														
P22	Pearson Correlation	-.420**	0.000	65	0.241	0.054	65	.320**	0.009	65	-.131	0.299	65	-.070	0.578	65	0.062	0.524	65	0.065	0.609	65	0.139	0.270	65	0.241	0.054	65	0.241	0.054	65
	Sig. (2-tailed)																														
P23	Pearson Correlation	-.275*	0.027	65	.288*	0.020	65	.276*	0.026	65	0.164	0.191	65	0.086	0.497	65	-.017	0.891	65	0.181	0.149	65	-.032	0.802	65	.288*	0.020	65	.288*	0.020	65
	Sig. (2-tailed)																														
P24	Pearson Correlation	-.281**	0.024	65	.484**	0.000	65	.384**	0.002	65	.342**	0.004	65	0.222	0.076	65	.317**	0.016	65	.247**	0.048	65	0.156	0.216	65	.484**	0.000	65	.484**	0.000	65
	Sig. (2-tailed)																														
P25	Pearson Correlation	-.405**	0.001	65	1.000**	0.000	65	.285*	0.022	65	.275*	0.027	65	0.165	0.189	65	0.108	0.393	65	.275*	0.027	65	.285*	0.022	65	.285*	0.022	65	.285*	0.022	65
	Sig. (2-tailed)																														
P26	Pearson Correlation	-.004	0.974	65	.304	0.014	65	0.130	0.302	65	.455**	0.000	65	.527**	0.000	65	.544**	0.000	65	1	65	.605**	0.000	65	.262*	0.035	65	.262*	0.035	65	
	Sig. (2-tailed)																														
P27	Pearson Correlation	-.293*	0.018	65	.262*	0.033	65	.263*	0.034	65	.656**	0.000	65	.527**	0.000	65	.544**	0.000	65	1	65	.605**	0.000	65	.262*	0.035	65	.262*	0.035	65	
	Sig. (2-tailed)																														
P28	Pearson Correlation	0.112	0.260	65	0.108	0.393	65	.275*	0.027	65	.443**	0.000	65	.388*	0.001	65	.388*	0.001	65	.527**	0.000	65	.491**	0.000	65	0.165	0.189	65	0.165	0.189	65
	Sig. (2-tailed)																														
P29	Pearson Correlation	0.056	0.538	65	0.165*	0.189	65	0.069	0.385	65	.618**	0.000	65	1	65	0.000	0.999	65	.443**	0.000	65	.656**	0.000	65	.455**	0.000	65	.275*	0.027	65	
	Sig. (2-tailed)																														
P30	Pearson Correlation	0.234	0.061	65	.275*	0.027	65	.298*	0.016	65	1	65	.618**	0.000	65	0.000	0.999	65	.443**	0.000	65	.656**	0.000	65	.455**	0.000	65	.275*	0.027	65	
	Sig. (2-tailed)																														
P31	Pearson Correlation	-.424**	0.000	65	.285*	0.022	65	1	65	.298*	0.016	65	0.069	0.385	65	0.000	0.999	65	.443**	0.000	65	.656**	0.000	65	.455**	0.000	65	.275*	0.027	65	
	Sig. (2-tailed)																														
P32	Pearson Correlation	-.405**	0.001	65	1	65	.285*	0.022	65	.275*	0.027	65	0.165	0.189	65	0.108	0.393	65	.275*	0.027	65	.285*	0.022	65	.285*	0.022	65	.285*	0.022	65	
	Sig. (2-tailed)																														
P33	Pearson Correlation	1	65	.405**	0.001	65	.424**	0.000	65	0.234	0.061	65	0.056	0.538	65	0.008	0.65	0.117	0.158	65	.293*	0.018	65	-.004	0.974	65	.405**	0.001	65		
	Sig. (2-tailed)																														
P34	Pearson Correlation	-.505**	0.000	65	.454**	0.000	65	0.238	0.056	65	.352**	0.004	65	.325**	0.008	65	0.008	0.65	0.117	0.158	65	.293*	0.018	65	-.004	0.974	65	.405**	0.001	65	
	Sig. (2-tailed)																														
P35	Pearson Correlation	-.337**	0.006	65	.406**	0.001	65	.409**	0.001	65	.302*	0.014	65	.254*	0.041	65	.249*	0.043	65	.306*	0.013	65	.255*	0.040	65	.406**	0.001	65	.406**	0.001	65

C. Statistik Deskriptif

Statistics

Persepsi		
N	Valid	65
	Missing	0
Mean		115,3846
Median		116,0000
Mode		99,00 ^a
Std. Deviation		15,87519
Variance		252,022
Range		77,00

a. Multiple modes exist.
The smallest value is
shown

D. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Persepsi	,077	65	,200 [*]	,970	65	,115

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

E. Uji One Sample T-Test

One-Sample Test

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
					Test Value = 0	
Persepsi	58,598	64	,000	115,38462	111,4509	119,3183

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rona Miftahul Jannah lahir pada tanggal 10 Maret 2000 di Bambaloka, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Suherman dan Budiati. Pendidikan formalnya dimulai di SD Negeri No. 045 Inpres Sidodadi, Polewali Mandar, dan lulus pada tahun 2012. Sejak masa SD, penulis telah aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pernah meraih Juara 2 lomba gerak jalan tingkat kecamatan. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di MTs As'adiyah Cabang No. 7 Wonomulyo, Polewali Mandar, dan lulus pada tahun 2015. Selama di MTs, penulis aktif sebagai anggota PMR dan OSIS.

Pendidikan menengah atas dilanjutkan di MA BPII Pamboang, Kabupaten Majene, dan lulus pada tahun 2018. Penulis dipercaya sebagai Sekretaris OSIS, Ketua Sanggar Seni, dan Pramuka serta memiliki diantaranya: Juara 3 lomba MIPA Biologi tingkat Marasa se-kabupaten, Juara 2 lomba gerak jalan dan parade puisi tingkat SMA/ sederajat se-kecamatan. 2019 Penulis melanjutkan pendidikan tinggi di STAIN Majene, Prodi KPI. Aktif berorganisasi antara lain sebagai Ketua Divisi Teater UKM Seni Bunga Kodza, anggota UKK Pramuka, Wakil Sekretaris III Dewan Eksekutif Mahasiswa, anggota Study Club KOMPAK, FORDAIS dan podcast, serta menulis buku antologi cerpen berjudul Dream House dengan nama pena Liona, karena satu hal ia menggantinya menjadi Onayrah.

Sebagai aktor dalam Festival Teater di Bone, menjadi sutradara Festival Teater Kala monolog di Makassar, serta menjadi reporter dalam Festival Molaberi Sipakatau dan Festival Jalur Rempah Prov Sulbar. Selain itu, penulis juga merupakan bagian dari komunitas Zain Office Polewali, Kelas Inspirasi Majene, dan Kartini di LMND Eks Majene, serta menjadi Finalis Duta Baca Majene 2023.

Ketertarikannya terhadap pendidikan mendorong penulis berniat melanjutkan pendidikannya ke jenjang Strata 2. Semoga langkah, cita-cita dan hidupnya terus diberi rezeki, kemudahan dan keberkahan oleh Allah SWT. *Aamiin*. Terima kasih sudah mau membaca skripsi saya semoga membantu.